

**PEMAKNAAN MUTIARA
DALAM NOVEL *THE PEARL* KARYA JOHN STEINBECK:
SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Sastra 2**

Magister Ilmu Susastra

**Anna Sriastuti
A4A005014**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2007

**PEMAKNAAN MUTIARA
DALAM NOVEL *THE PEARL* KARYA JOHN STEINBECK:
SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Sastra 2**

Magister Ilmu Susastra

**Anna Sriastuti
A4A005014**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2007

PEMAKNAAN MUTIARA
DALAM NOVEL *THE PEARL* KARYA JOHN STEINBECK :
SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA

Disusun oleh

Anna Sriastuti
A4A005014

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 3 November 2007

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum.

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.

PEMAKNAAN MUTIARA
DALAM NOVEL *THE PEARL* KARYA JOHN STEINBECK :
SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA

Disusun oleh

Anna Sriastuti
A4A005014

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 19 November 2007
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.

Sekretaris Penguji

Drs. Redyanto Noor, M.Hum.

Penguji I

Drs. Sunarwoto, MS, M.A.

Penguji II

Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Penguji III

Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di halaman teks dan daftar pustaka.

Salatiga, November 2007

Anna Sriastuti

PRAKATA

Berkat rahmat Allah Bapa Yang Maha Esa dalam kasih karunia putra-Nya, Tuhan Yesus Kristus, usaha dan kerja keras, serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat saya selesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu, secara istimewa saya sampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung tesis ini.

Pertama, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ketua Program Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A., Sekretaris Program Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Drs. Redyanto Noor, M.Hum., dan seluruh staf pengajar dan administrasi Program Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Kedua, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dr.Subur L. Wardoyo, M.A., selaku pembimbing utama yang telah memberikan pencerahan dalam pemilihan topik, mengajarkan banyak hal tentang Semiotika dan telah memberikan perhatian yang besar terhadap penulisan tesis saya ini. Terima kasih saya sampaikan pula kepada Dra. Lubna Ahmad Sungkar, M. Hum. selaku pembimbing pendamping, yang telah mencurahkan perhatian, pengarahan dan kesabaran sejak permulaan hingga selesainya penelitian ini.

Terima kasih juga saya tujukan kepada Ketua StiBA Satya Wacana Salatiga, beserta seluruh staf pengajar dan administrasi, yang telah memberikan dukungan moril dan material terhadap studi Pascasarjana saya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman seangkatan, yang senantiasa menyemangati saya dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih saya tujukan pula untuk kedua orang tua dan keluarga besar di Salatiga dan Semarang, yang senantiasa mendukung dalam doa, dorongan, dan semangat selama masa studi saya.

Terima kasih yang paling dalam saya sampaikan kepada suami tercinta, Ignatius Agus Prasetyanto, kedua anak yang terkasih Valentino Johan Wicaksono dan Maria Aurelia Adinda Vinaya, serta bayi mungil dalam rahimku ini, atas semua kepercayaan, dukungan yang tiada henti, keleluasaan, pengertian, dan cinta sejak awal saya memulai studi Program Pascasarjana di Universitas Diponegoro ini sampai selesainya studi saya ini.

Saya menyadari bahwa pasti ada banyak kekurangan dalam penelitian saya ini. oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca selalu saya harapkan. Semoga penelitian ini bisa memeberikan andil dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan sebuah pendekatan semiotika.

Salatiga, 29 November 2007

Anna Sriastuti

DAFTAR SKEMA/ TABEL

NO. SKEMA/ TABEL	JUDUL SKEMA/TABEL	HALAMAN
1.	Mutiara sebagai Penanda Utama (<i>prime signifier</i>)	61
2.	Sumbu Aksis Sigtagmatik-Paradigmatik Mutiara sebagai Penanda Utama	68
3.	Oposisi Biner Masyarakat Kelas Atas dan Masyarakat Kelas Bawah	79

**PEMAKNAAN MUTIARA
DALAM NOVEL *THE PEARL* KARYA JOHN STEINBECK :
SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA**

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pemaknaan mutiara dalam novel *The Pearl*. Sumber penelitian ini adalah novel *The Pearl* karya John Steinbeck yang diterbitkan tahun 1963. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme untuk mengetahui struktur novel, teori semiotika untuk mengungkapkan pemaknaan mutiara dalam novel ini, dan teori sosiologi untuk menganalisis relasi mutiara dengan faktor-faktor sosial lain yang ditampilkan pengarang dalam novelnya.

Penelitian ini menghasilkan hal-hal berikut. Pertama, berdasarkan analisis struktural dapat diungkapkan struktur naratif cerita, semacam plot yang berupa unit-unit cerita, yaitu kehidupan Kino dan keluarganya sebelum adanya mutiara, kehidupan Kino dan keluarganya setelah adanya mutiara dan kehidupan Kino dan Juana tanpa mutiara. Kedua, dari penokohan dapat diketahui bahwa ada dua tokoh penting yang mewakili dua kelas masyarakat, yaitu Kino, seorang Indian dan dokter, seorang kulit putih. Ketiga, dari analisis latar diketahui bahwa sebagian besar cerita terjadi di perkampungan rumah Kino dan kediaman dokter di kota dengan perbedaan keadaan sosial yang mencolok antara keduanya. Keempat, berdasarkan analisis semiotika, disimpulkan bahwa mutiara memang merupakan penanda utama novel, di mana seluruh rangkaian cerita yang bergulir, bersumber dari mutiara. Kelima, pemaknaan mutiara sebagai penanda utama dapat diperjelas dalam analisis sintagmatik-paradigmatik yang didasarkan atas sebuah oposisi biner penjajah dan terjajah. Berdasarkan analisis sosiologi diketahui relasi mutiara dengan masalah-masalah sosial lain yang ingin ditampilkan pengarang dalam novel ini, yang disebabkan karena masalah ekonomi, intelektualitas, dan gaya hidup.

Kata-kata kunci: novel, pemaknaan, semiotika.

**THE MEANINGS OF PEARL
IN NOVEL *THE PEARL* BY JOHN STEINBECK:
A SEMIOTIC APPROACH**

Abstract

The purpose of this study is to reveal the meaning of pearl in a novel *The Pearl*. The source of this research is a novel titled *The Pearl*, written by John Steinbeck and published in 1963. In collecting the data, writer used a library research. The analysis was preceded by a structural analysis to know the the novel structure, and then continued with a semiotic analysis to reveal the meaning of pearl as the prime signifier, and ended with a sociology analysis to analyze the relation of pearl and other signs showed by Steinbeck in his novel.

Results of this research are as follows. First, based on the structural analysis, the text narrative structure, (a sort of plot which presents units of story) about Kino and his family's life before, after and without the pearl is revealed. Second, from the characterization, it can be revealed that there are two important characters who represent two different social classes; Kino, the Indian and the doctor, the white man. Third, from the setting analysis, it is clear that most of the settings take place in Kino's neighborhood and the doctor's residence, in order to show the different social classes between them. Fourth, from the semiotic analysis, the pearl is proven to be the prime signifier which builds the whole story of the novel. Fifth, the revealing meanings of pearl as the prime signifier can be seen clearly through the syntagmatic and paradigmatic analysis which is based on the binary opposition of the ruler of power. Sixth, based on the sociology analysis, the relationships between pearl and other social problems which are basically caused by financial problems, intertextuality, and life style are revealed.

Key words: novel, meanings, and semiotic.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR SKEMA/TABEL.....	viii
ABSTRAKSI/INTISARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan masalah	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Permasalahan.....	4
1.2 Tujuan dan Manfaat penelitian.....	5
1.2.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.2.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	6
1.4.1 Metode Penelitian.....	6
1.4.2 Langkah Kerja Penelitian	8
1.5 Landasan Teori.....	9
1.6 Sistematika Penulisan Laporan.....	15
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1. Teori Struktur Novel.....	17
2.1.1. Skema Naratif Dasar.....	18
2.1.2. Tokoh.....	20
2.1.3. Latar.....	21
2.2. Teori Semiotika.....	22

BAB 4 PEMAKNAAAN MUTIARA DALAM <i>THE PEARL</i>	61
4.1. Analisis Penanda Utama dalam The Pearl	61
4.2. Analisis Pemaknaan Mutiara dalam The Pearl.....	64
4.2.1. Pemaknaan Denotatif Mutiara.....	64
4.2.2. Pemaknaan Konotatif Mutiara.....	64
 BAB 5 RELASI MUTIARA DENGAN KEADAAN SOSIAL	
MASYARAKAT.....	79
5.1. Gambaran Masyarakat dalam <i>The Pearl</i>	79
5.2. Masalah-Masalah Sosial dalam <i>The Pearl</i>	89
5.3. Pengaruh Eksistensi Mutiara terhadap Perubahan Status Sosial Seseorang.....	92
 BAB 6 SIMPULAN.....	97
 DAFTAR PUSTAKA.....	102

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Wellek dan Warren (1977) dalam bukunya *Teori Kesusastraan* berpendapat bahwa “Sastra ‘menyajikan’ kehidupan, dan ‘kehidupan’ sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga ‘meniru’ alam dan dunia subjektif manusia.” (1977: 109) Lebih lanjut Darma (1983:52) menyatakan bahwa karya sastra, khususnya novel, diciptakan pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan bagian pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa.

Mengutip pernyataan penulis Perancis, Michael Butor, Aart van Zoest (1993) dalam bukunya *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* menyatakan bahwa masalah manusia adalah mencari arti dari yang tidak mempunyai arti. Dia juga menyatakan bahwa semua mempunyai arti, atau tidak satupun mempunyai arti. Titik tolak dari pernyataan ini adalah bahwa manusia mencari arti dalam benda-benda dan gejala-gejala yang mengelilinginya dan bahwa dia, tepat atau tidak tepat, benar atau salah, memberikan arti. Karena manusia mampu, maka dia dapat memberikan arti pada

benda-benda dan gejala-gejala. Manusia adalah *homo semioticus*. Pemuda yang sedang jatuh cinta melepaskan helai-helai bunga ('dia cinta padaku', dia tidak cinta padaku'), si ragu hati yang melemparkan uang untuk mengambil keputusan, mahasiswa yang dalam perjalanan ke ujian, berpikir bahwa andai saja dia bertemu dengan tiga kucing hitam berarti dia akan lulus ujian, merupakan usaha manusia untuk merebut sebuah tanda dari kekuasaan yang lebih tinggi. Dan apabila kekuasaan yang lebih tinggi itu berdiam diri, tidak memberikan tanda, maka mereka sendiri akan memproklamasikan sesuatu, apa saja, sebagai tanda. Dengan demikian manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan tanda. Ia dapat mengirimkan tanda dan ia dapat sepakat mengenai arti tanda tersebut dengan sesamanya (Zoest, 1993).

Mengenai hubungan antara karya sastra dan tanda, Culler (1977:5) mengungkapkan bahwa karya sastra tersusun oleh seperangkat sistem simbol (bagian dari tanda), sedangkan sistem simbol itu memiliki arti apabila dapat dijelaskan dari mana ia berasal dan untuk siapa ia dimanfaatkan. Mengenai hal tersebut, Zoest mengungkapkan pendapat yang sama. Teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua cirinya: bagi pembaca, teks sastra ini menggantikan sesuatu yang lain, yakni kenyataan yang dipanggil, yang fiksional (Zoest, 1993: 61). Hal senada diungkapkan oleh Ratna (2004), bahwa sastra dalam bentuk karya atau naskah mengandung makna tanda-tanda, sesuatu yang lain yang diwalikinya, sebagai tanda-tanda nonverbal. Makna tanda-tanda bukanlah milik dirinya sendiri, tetapi berasal dari konteks di mana ia diciptakan, di mana ia tertanam (Ratna, 2004: 117). Tanda ini dikirimkan oleh pengirim (*sender*), yang

bisa juga berarti penulis, kepada penerima (*receiver*), yaitu pembaca. Oleh sebab itu, pemahaman suatu karya sastra tidak bisa dilepaskan dari kenyataan di luarnya, yaitu masyarakat di mana karya itu hadir. Hubungan antara penulis, karya sastra, dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya. Kemampuan pengarang untuk menuangkan ide dan pengalaman yang dia peroleh dari masyarakat ke dalam karya sastra dan juga kemampuan pembaca untuk bisa memahami atau menginterpretasikan tulisan dan maksud pengarang lewat karyanya menentukan nilai sebuah karya sastra.

The Pearl karya John Steinbeck merupakan sebuah novel yang kaya akan tanda-tanda yang mewakili keadaan masyarakat pada waktu novel ini diciptakan. Novel ini mengisahkan kehidupan sebuah keluarga kecil, yang terdiri dari Kino; sang kepala rumah tangga, Juana.; istrinya, dan Coyotito; anaknya yang masih bayi. Keluarga ini, bersama beberapa keluarga lainnya, adalah orang-orang kulit merah atau Indian yang bermata-pencaharian sebagai nelayan mutiara. Mereka tergolong masyarakat kelas bawah dan tinggal di pinggiran kota, di gubuk-gubuk sederhana sepanjang pantai. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, Kino dan keluarganya menikmati kehidupan rumah tangga mereka. Sampai pada suatu hari, sebuah matapetaka menimpa keluarga kecil ini. Coyotito, si bayi, disengat oleh kalajengking dan harus segera mendapatkan pertolongan dari seorang dokter di kota. Namun, bukannya pertolongan yang didupakannya, melainkan penolakan dari si dokter. Keadaan berubah tatkala Kino menemukan sebuah mutiara besar yang bernilai sangat tinggi. Orang-orang mulai berusaha merebut perhatian Kino, termasuk dokter yang pernah menolaknya. Namun, mutiara yang diharapkan bisa

memberikan kebahagiaan bagi Kino dan keluarganya justru menjadi sumber bencana bagi keluarga kecil ini. Mutiara merupakan sebuah tanda yang sangat penting, yang menggulirkan rangkaian cerita dalam novel ini.

Ratna mengutip Noth (1990), menyatakan bahwa tanda bukanlah kelas objek, tanda-tanda hadir hanya dalam pikiran penafsir. Tidak ada tanda kecuali jika diinterpretasikan sebagai tanda. (Ratna, 1994: 111) Menjadi suatu topik yang menarik untuk mengungkapkan makna mutiara dalam novel ini, yaitu apakah pemaknaannya hanya sebatas memperhatikan petunjuk langsung dari tanda bahasa tersebut (denotasi) atau justru terdapat pemaknaan lain dengan memperhatikan arti kedua (konotasi) dari kata mutiara tersebut. Lebih lanjut, berangkat dari pemaknaan tersebut, akan diungkapkan pula gambaran sosial masyarakat, yang ingin ditampilkan pengarang dalam novel ini.

1.1.2. Rumusan Permasalahan

Berikut ini adalah rumusan permasalahan yang akan dipakai sebagai acuan analisis tentang pemaknaan simbol mutiara dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck.

1. Bagaimana struktur novel *The Pearl* ?
2. Apa makna mutiara dalam novel ini?
3. Bagaimana relasi pemaknaan mutiara dengan kondisi sosial masyarakat, perubahan status sosial seseorang, dan masalah-masalah sosial, yang ditampilkan pengarang dalam novel ini?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membahas struktur novel *The Pearl* dengan ancangan semiotika.
2. Mengungkapkan makna mutiara dalam novel ini.
3. Mengungkapkan relasi pemaknaan mutiara dengan kondisi sosial masyarakat, perubahan status sosial seseorang, dan masalah-masalah sosial, yang ditampilkan pengarang dalam novel ini.

1.2.2. Manfaat Penelitian

Hasil analisis tentang pemaknaan simbol mutiara dalam *The Pearl* karya John Steinbeck ini diharapkan bisa membantu memperdalam pemahaman tentang novel *The Pearl*, khususnya pemaknaan mutiara sebagai penanda utama dalam novel ini, serta relasi antara penanda utama dengan petanda-petanda lain, yaitu kondisi masyarakat, kehidupan sosial seseorang, dan konflik-konflik sosial yang ingin ditampilkan pengarang dalam novel ini.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan pembaca tentang analisis sebuah karya sastra dengan pendekatan semiotika, yang dipadu dengan pendekatan sosiologi untuk melihat pemaknaan sebuah tanda dalam

sebuah karya, sekaligus merelasikannya dengan kondisi-kondisi sosial yang muncul dalam karya tersebut.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian novel *The Pearl*, ruang lingkup penelitian ini lebih difokuskan pada analisis pemaknaan mutiara sebagai penanda utama, yang meliputi: (1) analisis struktur novel, (2) pemaknaan mutiara dengan analisis sintagmatik-paradigmatik. Mengacu dua pokok analisis di atas, maka pemaknaan mutiara didasarkan pada oposisi biner antara penjajah dan terjajah. Pihak penjajah diwakili oleh tokoh dokter dan pihak terjajah, yang diwakili oleh tokoh utama yaitu Kino.

Memaknai sebuah tanda tidak bisa dilepaskan dari tempat di mana tanda tersebut hadir. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan untuk mengungkapkan relasi pemaknaan mutiara dengan kondisi masyarakat dalam novel, perubahan status seseorang, dan konflik-konflik sosial yang dipicu oleh kehadiran mutiara. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan sosiologi, yang difokuskan pada ketiga hal di atas.

1.4. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1.4.1. Metode Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkapkan pemaknaan mutiara sebagai penanda utama dalam novel *The Pearl* serta menemukan relasi antara mutiara sebagai penanda utama dengan hal-hal lain dalam konteks di mana ia

hadir, yang meliputi kondisi masyarakat yang digambarkan pengarang dalam novel, kondisi sosial seseorang, dan konflik-konflik sosial yang dipicu oleh adanya mutiara tersebut. Dengan demikian, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosio-semiotik.

Sebagai langkah awal, digunakan pendekatan struktural untuk mengetahui struktur novel, yang meliputi skema naratif dasar novel tokoh, dan latar. Analisis skema naratif dasar digunakan untuk mengatur berbagai tanda sebagai rentetan butir paradigma yang dipasangkan sebagai oposisi biner dalam narasi *The Pearl*. Analisis tokoh digunakan untuk memberikan gambaran tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang dalam novel ini. Analisis latar dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi sosial dan budaya tokoh-tokoh yang melatarbelakangi munculnya masalah-masalah sosial.

Penelitian ini juga secara khusus akan menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika dimaksudkan untuk mengungkapkan makna suatu tanda, yang dalam hal ini adalah mutiara sebagai penanda utama cerita. Untuk pendekatan semiotika itu sendiri, penulis menggunakan kombinasi pendekatan semiotika model Saussure dengan diadiknya dan pendekatan semiotika model Pierce dengan triadiknya, yang terdiri dari analisis jenis tanda yang merupakan penanda utama novel dan analisis sintagmatik dan paradigmatis sebuah teks prosa. Dalam analisis mutiara sebagai penanda utama, pemaknaan mutiara tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang-orang yang terlibat dengan mutiara itu sendiri dengan perbedaan sosial budaya, cara pandang, dan gaya hidup, maka dirasa perlu untuk melanjutkan analisis ini dengan pendekatan

sosiologi untuk melihat keterkaitan tanda tersebut dengan keadaan sosial masyarakat, perubahan status sosial seseorang, dan masalah-masalah sosial yang dimunculkan pengarang dalam novel.

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra, yakni penelitian terhadap sebuah karya sastra yang berjudul *The Pearl* karya John Steinbeck, sehingga metode pengumpulan bahan (data) yang digunakan adalah kepustakaan. Bahan yang diambil sebagai objek penelitian adalah berupa teks sastra yaitu novel dan juga teks-teks lain yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni berupa teks-teks teori sebagai pendekatan penelitian.

1.4.2. Langkah Kerja Penelitian

Untuk menjawab permasalahan penelitian di atas, maka diperlukan langkah-langkah kerja sebagai berikut.

- (1) Menentukan bahan (data) berupa teks sastra yang akan dipakai sebagai objek penelitian, yaitu novel *The Pearl* karya John Steinbeck dan mengumpulkan teks-teks berupa teori.
- (2) Menganalisis novel *The Pearl* dengan menggunakan pendekatan sosio-semiotik. Pendekatan semiotika yang digunakan merupakan kombinasi diadik Saussure dan triadik Pierce, yaitu dengan mengambil beberapa bagian dari teori semiotik yang digagas oleh dua tokoh semiotik di atas, yang terdiri atas: analisis skema naratif dasar *The Pearl*, analisis mutiara sebagai penanda utama dalam novel, dan analisis sintagmatik-paradigmatik pemakaian mutiara dalam *The Pearl*; serta menggunakan pendekatan sosiologi untuk menganalisis relasi

antara mutiara sebagai penanda (signifier) utama dengan petanda-petanda lain dalam novel yang meliputi kondisi masyarakat dalam novel, status sosial seseorang, dan konflik-konflik sosial yang ditampilkan pengarang dalam novel.

1.5. Landasan Teori

Noor dalam bukunya *Pengantar Pengkajian Sastra* menyebutkan bahwa sebuah karya sastra sudah tentu tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya. Sebuah karya sastra sebelum sampai kepada pembaca, tentunya ia melewati suatu proses yang panjang, yang dimulai dari munculnya dorongan untuk menulis, pencarian inspirasi, pengendapan ide (ilham), penulisan, sampai akhirnya terciptalah sebuah karya sastra yang siap untuk dinikmati masyarakat (Noor: 2005: 53)

Literature is an expression of society yang dikemukakan De Bonald dapat digunakan sebagai pangkal pembicaraan hubungan karya sastra dengan masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya benar bahwa karya sastra adalah pencerminan masyarakat. Sebab, apa yang diucapkan pengarang sebenarnya adalah pengalaman dan keseluruhan pendapatnya tentang hidup, bukan keseluruhan hidup itu sendiri. Akan tetapi, ada beberapa karya sastra yang mencerminkan keadaan masyarakat pada suatu masa tertentu terutama bila dikaitkan dengan keadaan politik, ekonomi, keamanan, dan sebagainya (Wellek & Warren 1977:91).

Berbicara tentang hubungan karya sastra dengan pembaca, Luxemburg menerangkan bahwa ada pembaca “di dalam” teks dan “di luar” teks. Pembaca “di

dalam” teks meliputi pembaca implisit dan eksplisit, pembaca “di luar” teks meliputi pembaca sesungguhnya, dan pembaca yang diandaikan (1992) Pembaca yang sesungguhnya ialah pembaca yang dapat dianggap sebagai objek penelitian resepsi eksperimental misalnya peneliti dan kritikus. Secara garis besar dapat dirangkum pengertian bahwa yang penting hubungan karya sastra dengan masyarakat/ pembaca ialah karya sastra sebagai ekspresi masyarakat tidak sepenuhnya mewakili zaman dan masyarakatnya. Namun demikian, ada banyak yang dapat dipelajari dari hubungan karya sastra dan masyarakat, yaitu: mengetahui sampai berapa jauh karya sastra mencerminkan keadaan zamannya, mengungkapkan pengaruh masyarakat yang semakin rumit struktur kehidupannya itu terhadap penulisan karya sastra, mencari tahu apakah karya sastra yang digemari pembaca itu sudah tentu tinggi mutunya, dan sebagainya. (Luxemburg, 1992)

Dengan demikian, menjadi jelas keterkaitan hubungan antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat pembaca sebagai satu kesatuan. Jadi, tidak ada sama sekali karya sastra yang tidak bermanfaat, karena hakikatnya karya sastra diciptakan memang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat atau pembaca (Noor: 2005: 59-61)

Teeuw (1984) dalam bukunya *Membaca dan Menilai Sastra* menyebutkan bahwa untuk memahami sebuah karya sastra dibutuhkan penguasaan sekurang-kurangnya tiga sistem kode, yaitu sistem kode bahasa, sistem kode budaya, dan sistem kode khas masyarakat. Menguasai sistem kode bahasa berarti menguasai dengan baik sistem kode bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra,

meliputi: kosa katanya, idiomnya, gaya bahasanya, simbol-simbol dan nuansa maknanya, dan sebagainya. Demikian halnya dengan penguasaan sistem kode budaya. Misalnya untuk memahami karya sastra Jawa, kita masih perlu pengetahuan sistem kode budaya Jawa, yaitu tradisi, tata krama, sistem lambang, kepercayaan, dan sebagainya (1984: 12-14).

Membahas tentang sistem tanda tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seorang tokoh semiotik, Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa pada dasarnya bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai sistem tanda bahasa bersifat konvensional. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda dan proses suatu tanda diartikan. Tanda adalah sesuatu yang menunjuk kepada sesuatu yang lain, yang mewakili sesuatu yang lain tersebut. Tanda selalu bersifat representatif. Tanda selalu mempunyai hubungan dengan tanda-tanda lain, dengan sesuatu yang dilambangkan, dan dengan sesuatu yang memakai tanda itu (pengirim dan penerima tanda). Apabila diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak mempunyai arti pada dirinya sendiri, melainkan selalu sebagai relasi antara pengemban arti (*signifiant*), apa yang diartikan (*signifie*) bagi penutur bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra biasanya diperhatikan hubungan sintaktik (tanda dengan tanda), semantik (tanda sebagai simbol), dan pragmatik (tanda dengan pemakai tanda).

Semiotik tidak hanya dapat diterapkan pada bahasa, melainkan dapat juga diterapkan pada semua bentuk ungkapan budaya (*cultural*) (Noor, 2005: 82-83).

Konsep-konsep semiotik Saussure terdiri atas pasangan beroposisi, tanda yang memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, seperti: penanda (*signifier, significant, semaion*) dan petanda (*signified, signifie, semainomenon*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatik dan paradigmatis, dan diakroni dan sinkroni.

Konsep Saussure yang terpenting adalah penanda dan petanda. Penanda merupakan wujud materi tanda, sedangkan petanda merupakan konsep yang diwakili penanda tadi (Ratna, 2004:99)

Mengacu pada teori semiotika Saussure di atas, Wardoyo menambahkan bahwa pengaturan tanda-tanda ke dalam kode-kode dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yakni dengan paradigma dan sintagma. Perbedaan struktur paradigmatis dengan struktur sintagmatik merupakan perbedaan kunci dalam analisis semiotika strukturalis. Dua dimensi ini sering disajikan sebagai 'sumbu laxis', di mana sumbu vertikal merupakan struktur paradigmatis, dan sumbu horizontal merupakan struktur sintagmatik. Bilah paradigma adalah bilah seleksi sedangkan bilah sintagma merupakan bilah kombinasi. Paradigma adalah klasifikasi tanda-tanda. Suatu paradigma adalah serangkaian tanda-tanda yang merupakan anggota dari suatu kategori tertentu, tetapi di mana setiap tanda berbeda dari tanda yang lain. Dalam bahasa alamiah, kosakata suatu bahasa adalah sebuah paradigma. Sebuah sintagma adalah kombinasi interaksi tanda-tanda yang diatur untuk membentuk suatu keseluruhan yang bermakna. Kombinasi-kombinasi

seperti itu terbentuk di dalam kerangka kaidah-kaidah dan konvensi-konvensi baik eksplisit maupun tidak. Dalam bahasa, suatu kalimat, misalnya, merupakan suatu sintagma dari kata-kata. Sintagma terbentuk oleh pilihan paradigma-paradigma yang secara konvensional dianggap tepat atau yang mungkin diperlukan oleh suatu sistem kaidah, misalnya sistem kaidah tata bahasa.

Selain Saussure ada seorang ahli semiotika lain yaitu Charles Sanders Peirce yang menerapkan konsep-konsep semiotik bersisi tiga, sebagai triadik. Triadik Peircean ditandai oleh dinamisme internal. Dilihat dari segi cara kerjanya, maka terdapat: a) sintaksis semiotika, yaitu studi dengan memberikan intensitas hubungan tanda dengan tanda-tanda yang lain, b) semantik semiotika, studi dengan memberikan perhatian pada hubungan tanda dengan acuannya, dan c) pragmatik semiotika, studi dengan memberikan perhatian pada hubungan antara pengirim dan penerima. Dilihat dari faktor yang menentukan adanya tanda, maka tanda dibedakan sebagai berikut: *Representamen/ground*, *Object (designatum, denotatum, referent)*, dan *Interpretant*. *Representamen/ground*, terdiri atas: *Qualisigns* (terbentuk oleh kualitas), *Sinsigns* (terbentuk melalui realitas fisik), dan *Legisigns* (berupa hukum). *Object (designatum, denotatum, referent)* terdiri atas: ikon (hubungan tanda dan objek karena serupa), indeks (hubungan tanda dan objek karena sebab akibat), dan simbol (hubungan tanda dan objek karena kesepakatan). *Interpretant* (tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima), terdiri atas: *rheme* (tanda sebagai kemungkinan), *dicisigns*, *dicent signs* (tanda sebagai fakta), dan *argument* (tanda tampak sebagai nalar) (Ratna, 2004: 101)

Lebih lanjut Ratna berpendapat bahwa argumentasi yang dikemukakan dalam teori semiotika adalah asumsi bahwa karya seni merupakan proses komunikasi, karya seni dapat dipahami semata-mata dalam kaitannya dengan pengirim dan penerima. Hal ini berarti menyangkut hubungan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dan masyarakat sebagai penikmat karya sastra (Ratna, 2004:118).

Damono (2002) menuliskan dalam bukunya *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* mengatakan bahwa pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. (Damono, 2002: 2) Sosiologi sastra itu sendiri, menurut Hartoko dalam Noor merupakan penafsiran teks secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan (Noor, 2005:90)

Wallek dan Warren membuat klasifikasi masalah-masalah sosiologi sastra, yang meliputi: sosiologi pengarang (status sosial, ideologi sosial dan lain-lain menyangkut pengarang); sosiologi karya sastra (apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya); dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial sastra. Hubungan karya sastra sistem sosial budaya lebih jauh dapat kita ketahui dengan mempelajari hubungan nilai dalam karya sastra dengan sistem nilai dalam masyarakat. Nilai dalam karya sastra maksudnya ialah sistem norma yang diberlakukan dalam karya sastra dan

sistem nilai dalam karya sastra dan sistem nilai dalam masyarakat artinya sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai dalam karya sastra yang sesuai dengan sistem nilai dalam masyarakat berarti tidak membawa inovasi bagi dinamika budaya, peradaban dan pola pikir masyarakat. Idealnya karya sastra harus membawa pembaruan bagi masyarakatnya, harus inovatif. Oleh sebab itu, sebaiknya nilai dalam karya sastra tidak sesuai dengan sistem nilai dalam masyarakat, tetapi justru harus mendahuluinya (Wellek & Warren, 1977:111)

1.6. Sistematika Penulisan Laporan

Berkenaan dengan cakupan pembahasan penelitian, yakni pemaknaan mutiara dalam *The Pearl*, maka sistematika penulisan laporan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, terdiri atas enam subbab yaitu: (1) Latar Belakang dan Rumusan Masalah; (2) Tujuan dan Manfaat Penelitian; (3) Ruang Lingkup Penelitian; (4) Metode dan Langkah Kerja Penelitian; (5) Landasan Teori; dan (6) Sistematika Penulisan Laporan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka.

Bab 3 Struktur Novel *The Pearl*, terdiri atas tiga subbab, yaitu: (1) Analisis skema naratif dasar novel, (2) Analisis tokoh, dan (3) Analisis latar.

Bab 4 Pemaknaan Mutiara dalam *The Pearl*, terdiri atas dua subbab, yaitu: (1) Analisis Penanda Utama *The Pearl* dan (2) Analisis Pemaknaan Mutiara dalam *The Pearl*.

Bab 5 Analisis Relasi Mutiara dengan Keadaan Sosial Masyarakat, terdiri atas tiga subbab, yaitu: (1) Gambaran Masyarakat dalam *The Pearl*; (2) Masalah-Masalah Sosial dalam *The Pearl*; dan (3) Pengaruh Eksistensi Mutiara dalam Perubahan Status Sosial Seseorang.

Bab 6 Simpulan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terhadap novel *The Pearl* menggunakan pendekatan semiotika, yang menggunakan kombinasi teori yang dipaparkan oleh Saussure dan Pierce. Akan tetapi, karena pemaknaan tanda tidak bisa dilepaskan dari tempat di mana tanda tersebut hadir, maka penelitian ini dilanjutkan dengan sebuah pendekatan sosiologi. Sebelum analisis tanda melalui pendekatan semiotika, terlebih dahulu dilakukan analisis struktur untuk menangkap kebulatan makna intrinsik novel tersebut. Analisis struktur novel, yang didasarkan pada teori strukturalisme, mencakup tiga bahasan, yaitu: analisis skema naratif dasar novel, tokoh, dan latar. Setelah itu, dilakukan analisis semiotik untuk mengungkapkan pemaknaan mutiara sebagai penanda utama dan pendekatan sosiologi untuk mengungkapkan relasi antara penanda utama ini dengan petanda-petanda lain, yang dalam hal ini merupakan masalah-masalah sosial, yang dimunculkan pengarang dalam *The Pearl*.

2.1. Teori Struktur Novel

Ratna (2004) menyebutkan bahwa konsep fungsi, yaitu prinsip-prinsip antarmubungan unsur-unsur dalam karya, memegang peranan penting dalam teori strukturalisme. Unsur-unsur memiliki kapasitas untuk melakukan reorganisasi dan regulasi diri, membentuk dan membina hubungan antarunsur, di mana pada akhirnya membentuk suatu totalitas. Dengan demikian, unsur tidak memiliki arti

di dalam dirinya sendiri, melainkan dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungan (Ratna, 2004:76).

Unsur karya fiksi (novel) adalah fakta, tema, dan sarana sastra. Alur, latar, tokoh, dan penokohan merupakan fakta dalam suatu cerita rekaan. Dengan demikian, fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Tema, atau disebut juga ide sentral, merupakan gagasan dasar cerita sebuah karya sastra. Seringkali gagasan dasar ini juga sekaligus merupakan tujuan (utama) cerita. Sarana cerita (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna.

2.1.1. Skema Naratif Dasar

Ratna (2004: 240) mengutip Luxemburg menuliskan bahwa secara definitif yang dimaksudkan dengan struktur wacana atau teks naratif adalah semua wacana atau teks yang isinya merupakan rangkaian peristiwa, yang dibedakan menjadi struktur naratif fiksi dan struktur naratif nonfiksi. Struktur naratif fiksi, misalnya: roman, cerita pendek, puisi naratif, dongeng, cerita film, cerita fantastik dan realistik, anekdot, lelucon, gosip, dan sebagainya. Struktur naratif nonfiksi, misalnya: catatan harian, biografi, warta berita, laporan, berita acara, dan sebagainya.

Struktur naratif sastra, sebagai struktur naratif fiksional, memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan pengertian struktur naratif secara umum di atas. Struktur naratif fiksional adalah rangkaian peristiwa, yang di dalamnya

terkandung unsur-unsur lain, seperti: tokoh-tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya, dengan hakikat rekaan. Dengan mengatakan bahwa naratif merupakan rangkaian peristiwa, maka secara definitif dalam sebuah karya terkandung lebih dari satu peristiwa. Oleh karena itu pula, Rimmon-Kenan tidak memasukkan puisi lirik ke dalam fiksi naratif. Luxemburg (dkk) lebih jauh menunjukkan tiga ciri fiksi naratif, yaitu: a)heterogenitas penggunaan bahasa sebagai akibat intervensi pencerita primer (tukang cerita) dan sekunder (narrator), b) visi fiksionalitas, bagaimana suatu dunia dipandang (difokalisasi) dalam cerita, dan c) susunan dunia fiksi, bagaimana cerita disusun kembali sehingga menjadi plot. Ratna mengutip pendapat Wallace Martin (1986:81,187) menegaskan bahwa plot memiliki ciri temporal dan kausalitas, sebagaimana diintroduksi Forster (1979) dengan memberikan ilustrasi ‘Raja mati dan kemudian disusul oleh Ratu’, yang disebut sebagai cerita, sedangkan ‘Raja mati dan kemudian disusul oleh Ratu sebagai akibat bersedih hati’, yang disebut sebagai plot. Plot juga memiliki sebagaimana diintroduksi oleh Gustav Freytag bahwa susunan plot yang normal berbentuk V terbalik, yang terdiri atas empat unsure, yaitu; eksposisi, introduksi konflik, konflik itu sendiri, dan penyelesaian. Jadi, dalam struktur naratif, karya diorganisasikan oleh plot. (Ratna, 2004:240-243).

Senada dengan apa yang diungkapkan Ratna, Wardoyo (2005) dalam jurnalnya *Semiotika dan Struktur Narasi: Kajian Sastra* menyebutkan bahwa analisis sintagmatik suatu teks mencakup pengkajiannya sebagai suatu sekuens naratif (*narrative sequence*). Naratologi semiotik membahas naratif dalam mode apapun, sastra atau non-sastra, verbal atau visual, tetapi cenderung berfokus pada

unit-unit naratif minimal dan ‘kaidah plot’ atau kaidah cerita. Hal ini menganut tradisi formalis Rusia Vladimir Propp dan antropolog strukturalis Claude Levis-Strauss. Lebih lanjut Propp dalam bukunya *The Morphology of the Folktale* mampu menginterpretasikan 100 dongeng dalam 31 ‘fungsi’ atau unit-unit dasar tindakan/aksi (Berger, 1973: 24-29).

Wardoyo menambahkan bahwa semiotika sebagai sebuah manifestasi aliran strukturalisme berangkat dari keyakinan bahwa sesuatu tidak bisa dipahami dari dirinya sendiri. Konsep oposisi merupakan konsep dasar dalam memahami struktur teks narasi. Semiotika sebagai salah sebuah manifestasi aliran strukturalisme berangkat dari keyakinan bahwa kita tidak bisa memahami sesuatu dalam dirinya sendiri. Levi-Strauss, seperti dikutip John Fiske, menyatakan bahwa “...category A cannot exist on its own, as an essential category, but only in a structural relationship with category B: category A makes sense only because it is not category B ...” (Fiske 1990:116)

2.1.2. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Dalam karya sastra prosa, pada dasarnya ada dua jenis tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama, menurut Saad (1967:122) dapat ditentukan melalui tiga cara: (1) tokoh yang paling terlibat dengan tema; (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain; dan (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Budianta (2003:86) menyebutkan bahwa di samping tokoh utama (protagonis), ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan (antagonis), yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik di antara mereka itulah yang menjadi inti dan menggerakkan cerita. Forster membedakan tokoh dalam dua kriteria, yaitu tokoh berwatak datar/pipih (*flat character*) dan tokoh berwatak bulat (*round character*). Tokoh berwatak datar hanya disoroti satu sisi wataknya, sehingga dia tampak sebagai tokoh yang berwatak baik atau berwatak buruk, sedangkan tokoh berwatak bulat diungkap sisi baik maupun sisi buruknya sehingga dia tidak selalu tampil dengan watak yang selalu baik atau selalu buruk (Forster 1979:59)

2.1.3. Latar

Latar (setting) merupakan unsur yang sangat penting dalam menganalisis suatu karya sastra. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

Latar, menurut Hudson (1961) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu latar fisik/material dan latar sosial. Latar fisik/material meliputi tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedangkan latar sosial merupakan penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari peristiwa. Budianta (2003:86) menambahkan bahwa latar adalah lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia, metafora, atau ekspresi tokohnya.

2.2. Teori Semiotika

Menurut Aart van Zoest (1993), kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993: 1).

Meskipun pengkajian mengenai tanda dilakukan sepanjang abad, tetapi pengkajian secara benar-benar ilmiah baru dilakukan awal abad ke-20, yang dilakukan oleh dua orang ahli yang hidup pada zaman yang sama, dengan konsep dan paradigma yang hampir sama, tetapi sama sekali tidak saling mengenal. Kedua sarjana tersebut adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Pierce (1839-1914). Saussure menggunakan istilah semiologi (sebagai mazhab Eropah Kontinental), sedangkan Pierce menggunakan istilah semiotika (sebagai mazhab Amerika, mazhab Anglo Saxon). Perbedaan yang mendasar adalah bahwa semiotika tidak memandang bahwa bahasa sebagai penunjuk jalan, sedangkan semiologi beranggapan bahwa bahasa harus dipandang sebagai suatu sistem tanda, walaupun bahasa bukan satu-satunya tanda. Yasraf Amir Piliang dalam bukunya *Hipersemiotika* mengutip definisi semiotika (*semiotics*) oleh Ferdinand de Saussure menuliskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, Saussure berpendapat bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social rule*) yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. (Piliang, 2003:256).

2.2.1. Tanda

Untuk bisa mengidentifikasi sebuah tanda, tentunya lebih dahulu harus dimengerti apa sebetulnya yang dimaksud dengan sebuah tanda. Dalam pembahasan tentang tanda, pendapat dari kedua ahli di atas merupakan sesuatu yang penting.

Konsep-konsep Saussure terdiri atas pasangan berposisi, tanda yang memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, seperti penanda (signifier, signifiant, semaion) dan penanda (signified, signifie, semainomenon), ucapan individual (parole) dan bahasa umum (langue), sintagmatis dan paradigmatic, dan diakroni dan sinkroni (Ratna, 2004: 99)

Penanda dan petanda dianggap sebagai konsep Saussure yang terpenting. Penanda, gambaran akustik adalah aspek material sebagaimana bunyi, sebagai citra akustis yang tertangkap pada saat orang berbicara. Petanda adalah aspek konsep. Penanda dan petanda memperoleh arti dalam pertentangannya dengan penanda dan petanda yang lain (Ratna, 2004:99). Hal senada diungkapkan oleh Sunardi dalam bukunya *Semiotika Negativa* menyatakan signifier bahwa tanda selalu mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (sign), aspek material (entah berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (signifier), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (signified). Ketiga aspek ini sering diformulasikan sebagai: *sign –sign vehicle – meaning*. Melakukan analisis tentang tanda, orang harus tahu benar mana aspek material dan mana aspek mental. Kata *supermarket* misalnya, bisa menjadi tanda, karena dia

memiliki *signifier* (kata itu sendiri) dan *signified* (tempat di mana kita bisa berbelanja berbagai macam kebutuhan dengan manajemen mutakhir dan pelayanan prima). Kesatuan antara kata dan kenyataan itulah yang membuat supermarket menjadi tanda (*sign*). Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini disebut hubungan simbolik dalam arti bahwa *signifier* menyimbolkan *signified*. Supermarket sebagai objek bisa menjadi tanda yang terdiri dari *signifier* (tempat itu sendiri) dan *signified* (misalnya gaya hidup orang kota) (Sunardi, 2004:42).

Dengan demikian, konsep Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa, yang mengatur makna sebuah tanda. Satu kata mempunyai makna tertentu karena ada kesepakatan sosial di antara anggota masyarakat tertentu ataupun masyarakat global yaitu komunitas pengguna bahasa. Wardoyo (2005) menambahkan bahwa dalam semiotika, ‘tanda-tanda’ bisa berupa kata-kata, atau gambar-gambar yang bisa menghasilkan makna. Dikatakan juga bahwa dalam sebuah teks sastra terdapat sebuah penanda utama (*prime signifier*) di antara sekian banyak tanda yang lain. Penanda utama ini bisa berupa sebuah ikon, simbol, atau indeks. Penanda utama ini mewakili semua tanda-tanda yang ada dalam seluruh teks (Wardoyo, 2005).

Berbicara mengenai tanda, Piliang masih mengacu pada konsep Saussure mengatakan bahwa tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, akan tetapi dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lainnya di dalam sebuah sistem. Analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi ini melihat sebuah aturan pengkombinasian (*rule of combination*), yang terdiri dari dua aksis, yaitu aksis paradigmatis (*paradigmatic*), yaitu perbendaraan tanda atau kata (seperti

kamus), serta aksis sintagmatik (*syntagmatic*), yaitu cara pemilihan dan pengkombinasian tanda-tanda, berdasarkan aturan (*rule*) atau kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan ekspresi bermakna. Cara pengkodean tanda-tanda biasanya dilandasi oleh kode (*code*) tertentu yang berlaku di dalam sebuah komunitas bahasa. Kode adalah seperangkat aturan yang berlaku di dalam sebuah komunitas bahasa. *Code* menurut Umberto Eco, di dalam *A Theory of Semiotics* didefinisikan sebagai aturan yang menghasilkan tanda-tanda sebagai penampilan konkretnya di dalam hubungan komunikasi . Dengan kata lain, secara implisit dikatakan bahwa dalam pengertian tentang kode di atas terdapat adanya kesepakatan sosial di antara anggota komunitas bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda-tanda dan maknanya. Lebih lanjut dia menambahkan bahwa cara pengkombinasian tanda serta aturan yang melandasinya memungkinkan untuk dihasilkannya makna sebuah teks (Piliang, 2003:258-259).

Apabila konsep-konsep Saussure berisi ganda, sebagai diadik, maka konsep-konsep Peirce bersisi tiga, sebagai triadik. Diadik Saussurean ditandai oleh ciri-ciri kesatuan internal, sedangkan triadik Piercean ditandai oleh dinamisme internal, yang meliputi sintaktis, semantic, dan pragmatic semiotika. Sintaktis semiotika merupakan sebuah studi yang memberikan intensitas hubungan tanda dengan tanda-tanda lain, semantic semiotika memberikan perhatian pada hubungan tanda dengan acuannya, dan pragmatik semiotika mengarah pada hubungan pengirim dan penerima (Ratna, 2004: 100-101). Zoest (1993) mengacu pendapat Pierce menyebutkan tiga unsur yang menentukan tanda: tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang ditunjuknya, dan tanda baru dalam

benak si penerima tanda. Tanda secara mutlak mempunyai sifat representatif. Sifat representatif ini berhubungan langsung dengan sifat interpretatif. Dan hasil dari sebuah interpretasi adalah timbulnya tanda baru pada orang yang menginterpretasikannya (Zoest, 1993:14-15).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Zoest bahwa sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain. Pierce menyebutnya *ground* (dasar, latar) dari tanda. Misalnya kata 'Duisburg' dianggap sebagai tanda karena, pertama, adanya huruf-huruf yang bisa dibaca, kedua, mengetahui bahwa sebagai kesatuan huruf-huruf itu membentuk sebuah kata, bahwa kata itu merupakan sebuah nama, yakni sebuah nama kota di Jerman. Pierce membagi tanda-tanda, berdasarkan sifat *ground*, ke dalam tiga kelompok, yaitu *qualisigns*, *sinsigns*, dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat atau kualitas. Misalnya kata 'merah', yang bisa jadi merupakan tanda bagi bidang yang mungkin agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, *qualisigns* itu harus mempunyai bentuk (*embodied*). Maka merah digunakan sebagai tanda, misalnya untuk cinta (memberi mawar merah pada seseorang), untuk bahaya atau larangan (petunjuk jalan lalu lintas) dan sebagainya. *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Dalam hal ini, semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsign*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan, atau kegembiraan. Demikianpun seseorang dapat dikenali melalui dehemnya, langkah kakinya, tertawanya, atau nada dasar dalam suaranya. Semua itu merupakan *sinsign*, yang bisa berarti semua tanda yang dapat dikenali tanpa berdasarkan suatu kode. Selain *qualisign* dan

sinsign, Pierce juga mengenalkan *legisign* yang adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda-tanda lalu lintas merupakan legisign. Demikian halnya dengan gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk 'ya', mengerutkan alis, berjabat tangan, dan sebagainya. Semua tanda bahasa merupakan legisign karena bahasa merupakan kode. Apabila dirumuskan bahwa aturan, konvensi, atau kode itu 'berlaku umum', hal ini harus diartikan 'berlaku secara umum dalam lingkungan tertentu'. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini terkait dengan lingkungan budaya, yakni, kumpulan orang-orang yang mengenal suatu keseluruhan perjanjian semiotis yang memungkinkan pengenalan tanda-tanda di dalam masyarakat mereka. Peraturan penggunaan sebuah bahasa menentukan suatu lingkungan budaya (Zoest, 1993: 18-21).

Selain membagi tanda berdasarkan *ground* sebagai perwujudan gejala umum tanda itu sendiri, Pierce juga membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan denotatum, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Zoest, 1993: 22-27). Denotatum itu sendiri dapat berupa sesuatu yang ada, tetapi juga sesuatu yang pernah ada; mungkin dapat dibayangkan, tetapi mungkin juga tidak dapat dibayangkan; semua yang dapat terpikirkan dan tidak dapat terpikirkan. Tanda ikonis ialah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Definisi ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataannya dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Sebagai contoh,

sebuah labu yang bentuknya aneh dan mirip kepala seorang negarawan terkenal bisa dijadikan alat demonstrasi terhadap negarawan tersebut. Dengan demikian labu tersebut telah menjadi sebuah tanda, dari sebuah ikon murni yaitu tatkala ia masih ada di tanah, menjadi sebuah tanda potensial dengan ciri kon dominan, yaitu persamaan. Selain ikon, tanda yang lain dapat berupa simbol. Simbol (lambang) adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Fiske (1990:46) mengungkapkan simbol sebagai tanda yang tidak serupa dengan yang ditandai tapi *arbitrer* dan murni konvensional. Sebagai contoh lampu merah pada lampu lalu lintas berarti 'stop', atau anggukan kepala yang berarti 'ya' karena anggukan 'ya' diberikan oleh tanda yang sama, dengan denotatum yang sama, dan interpretant yang sama. Selain dua tanda yang telah disebut di atas, ada pula tanda indeksikal yang diartikan Fiske (1990:46) sebagai tanda yang bersifat terkait secara otomatis dalam suatu hal (eksistensial atau kausal) dengan yang ditandai. Contohnya dalam hal ini adalah asap menandakan api, ketukan pintu menandakan tamu, bersin menandakan flu, dan sebagainya.

Tanda yang menggambarkan, tanda penunjuk, tanda-karena-perjanjian merupakan peralatan semiotis fundamental. Sebuah himpunan tanda mengandung banyak sedikit ikon, indeks, atau simbol, tergantung dari maksud yang mendasari penggunaan tanda itu.

Selain dua pembedaan tanda; *ground* dan *denotatum*, Pierce masih menambahkan satu hal lagi, yaitu tanda dan *interpretant*-nya, yang didefinisikan sebagai tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima melalui

sebuah proses representasi dan interpretasi berdasarkan sesuatu. Pierce membedakan tiga macam interpretasi, yaitu rheme, tanda sebagai kemungkinan; konsep; *decisigns* (atau *dicent signs*), tanda sebagai fakta: pernyataan deskriptif; dan argument, tanda tampak sebagai nalar: proposisi (Ratna, 2004: 101)

Wardoyo (2005) menambahkan pada pembagian tanda menurut denotatumnya, penggunaannya tidak perlu terpisah antara yang satu dengan yang lain: sesuatu bisa merupakan ikon, simbol, dan indeks, atau kombinasi dari ketiganya. Film dan televisi, misalnya, menggunakan ketiga kategori ini sekaligus: ikon (bunyi dan gambar), simbol (ujaran dan tulisan), dan indeks (sebagai hasil yang difilmkan).

2.2.2. Tingkatan Tanda

Oleh karena hubungan antara sebuah penanda dan petanda terbentuk berdasarkan sebuah konvensi, maka sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Ronald Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered systems*) yang dikenalkan oleh Saussure, yang memungkinkan untuk dihasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

Denotasi merupakan tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Dengan kata lain, makna denotasi (*denotative meaning*), mengacu pada apa yang tampak. Misalnya foto

Soeharto berarti wajah Soeharto yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Misalnya tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua, yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*) (Piliang, 2003:261).

2.2.3. Relasi Antartanda

Selain kombinasi tanda, analisis semiotika juga berupaya mengungkap interaksi di antara tanda-tanda. Dalam interaksi ini, dikenal adanya dua bentuk interaksi utama, yaitu metafora (*metaphor*) dan metonimi (*metonymy*).

Metafora adalah sebuah model interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem digunakan untuk menjelaskan makna untuk sebuah sistem yang lain. Misalnya penggunaan istilah kepala batu untuk menjelaskan seseorang yang tidak mau diubah pikirannya. Sedangkan metonimi adalah interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain, yang di dalamnya terdapat hubungan bagian (*part*) dengan keseluruhan (*whole*). Misalnya, tanda botol (bagian) untuk mewakili pemabuk (total), atau tanda mahkota untuk mewakili konsep tentang kerajaan (Piliang, 2003:262).

2.2.4. Interpretasi Tanda

Mengutip Zoest, Redyanto Noor, dalam bukunya *Pengantar Pengkajian Sastra*, menyatakan suatu gejala struktural, baik yang muncul dalam teks pada tingkatan mikrostruktural (kata, kalimat, sekuen) maupun pada tingkatan makrostruktural (bagian, bab, keseluruhan), selalu dapat dianggap sebagai tanda (2005:15). Hal tersebut tergantung pada pembuat analisis untuk memutuskan apakah tanda tersebut sebagai ikon, indek, atau simbol. Jika ia memutuskan menganggap tanda yang dipilihnya sebagai ikon berarti konsep ikonositas dapat dipakainya sebagai alat heuristik. Begitu pula jika ia menganggap tanda sebagai indeks atau simbol, berarti konsep indeksitas dan simbolitas yang dapat dipakainya sebagai alat.

Sebagai alat, ikonositas, indeksitas, dan simbolitas itu memungkinkan pembuat analisis mengenali makna suatu tanda, yang mungkin makna itu tetap tersembunyi kalau alat itu tidak digunakan. Sebatang tongkat bisa mempunyai tiga makna; (1) tongkat sebagai ikon dapat bermakna pemukul atau penyangga, (2) tongkat sebagai indeks dapat bermakna raja, penguasa atau pemimpin, dan (3) tongkat sebagai simbol dapat bermakna kekuasaan atau wewenang (power) (Noor, 2005:88-89).

Dalam menganalisis sebuah teks prosa dengan ancangan semiotika, setiap peneliti dapat menggunakan kombinasi pendekatan semiotika yang dirasa paling tepat. Wardoyo menawarkan sebuah kombinasi pendekatan semiotika sebagai metodologi penggalan makna yang meliputi: analisis skema naratif dasar dalam sebuah teks prosa, analisis jenis tanda (ikon, simbol, dan indek) yang merupakan

signifier utama dalam sebuah teks prosa, dan analisis sintagmatik dan paradigmatis sebuah teks prosa (Wardoyo, 2005).

2.3. Sosiologi Sastra

Yang dimaksud sosiologi karya sastra adalah penafsiran teks sastra secara sosiologis. Mengutip pernyataan Hartoko (1986:129), Noor menuliskan bahwa penafsiran teks secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan. Dengan demikian, terlihat di mana terdapat manipulasi, sambil meneliti fungsi apakah yang dominan dari sebuah teks sastra: hiburan, informasi, moral, hakikat kemanusiaan, atau pengalaman-pengalaman spiritual dan batiniah. Persoalan fungsi teks sastra itu lebih lanjut dapat dipelajari dalam konteks fungsi sosial-kultural sastra: bagaimana sebuah teks sastra berperan membangun moral dan peradaban manusia sehingga manusia semakin lebih dekat dengan hakikat kemanusiaannya, atau bagaimana sebuah teks sastra mampu mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya (Noor, 2005: 90-91)

Sependapat dengan Hartoko, Damono (2002) mengatakan bahwa secara singkat sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang berbeda garapan, malahan dapat dikatakan saling melengkapi. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman terhadap

sastra belum lengkap. Hal ini dikarenakan sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian terhadap aspek dokumenter sastra landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya (Damono, 2002: 1, 10-11).

Pandangan Damono tersebut ternyata senada dengan pendapat Ratna (2004) yang menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk memfungsikan karya sastra sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain adalah dengan mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Pandangannya tentang mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat tidak luput dari beberapa pertimbangan, yaitu: (1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subyek tersebut adalah anggota masyarakat; (2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat, dan difungsikan oleh masyarakat; (3) karya sastra mengandung masalah-masalah kemasyarakatan; (4)

dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika, di mana masyarakat juga berkepentingan dengan ketiga hal tersebut; dan (5) karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya (Ratna, 2004:332-333).

Lebih lanjut Ratna juga menambahkan bahwa kelahiran karya sastra tidak lepas dari kemampuan intersubjektivitas pengarang untuk menggali kekayaan masyarakat, memasukkannya ke dalam karya sastra, yang pada akhirnya dapat dinikmati oleh pembaca. Kemampuan pengarang dalam melukiskan pengalaman yang ia peroleh dalam masyarakat dan juga kemampuan pembaca untuk memahami suatu karya sastra menjadi unsur-unsur penting yang menentukan kekayaan suatu karya sastra. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Demikian juga dengan cara-cara penyajian yang berbeda dibandingkan dengan ilmu sosial dan humaniora membawa ciri-ciri tersendiri terhadap sastra. Penyajian secara tak langsung, dengan menggunakan bahasa metaforis konotatif, memungkinkan untuk menanamkan secara lebih intens masalah-masalah kehidupan terhadap pembaca. Artinya, ada kesejajaran antara ciri-ciri karya sastra dengan hakikat kemanusiaan. Fungsi sosial karya sastra

sesuai dengan hakikatnya yaitu imajinasi dan kreativitas adalah kemampuannya dalam menampilkan dunia kehidupan yang lain yang berbeda dengan dunia kehidupan sehari-hari. Selama membaca karya sastra pembaca secara bebas menjadi raja, dewa, perampok, dan berbagai sublimasi lain. Bakhtin menyebutkan ciri-ciri karya sastra seperti ini sebagai karnaval, manusia berganti rupa melalui topeng.

Sebagai multidisiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu-ilmu yang juga terlibat adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra, sedangkan ilmu-ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu. Pernyataan ini perlu dipertegas sebagai objek yang memegang peranan adalah karya sastra dengan berbagai implikasinya, seperti teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Kesalahpahaman dalam analisis, misalnya, dengan memberikan prioritas terhadap ilmu bantu, maka karya sastra akan menjadi objek yang kedua, sebagai komplementer.

Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam: (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi; (2) menganalisis masalah-masalah sosial dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model

hubungan yang bersifat dialektika; dan (3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

Dikaitkan dengan perkembangan penelitian karya sastra, penelitian yang kedua yang dianggap lebih relevan. *Pertama*, dibandingkan dengan model penelitian yang pertama dan ketiga, dalam model penelitian yang kedua karya sastra bersifat aktif dan dinamis sebab keseluruhan aspek karya sastra benar-benar perberanan. *Kedua*, dikaitkan dengan ciri-ciri sosiologi sastra kontemporer, justru masyarakatlah yang harus lebih berperan. Masyarakatlah yang mengkondisikan karya sastra, bukan sebaliknya (Ratna, 2004:337-340).

2.4. Sejarah, Gaya Hidup, dan Budaya Masyarakat American Indian

Masyarakat American Indian adalah orang-orang Amerika pribumi yang tinggal di suatu tempat, yang kini dikenal dengan Amerika Serikat. Hal ini berarti, American Indian sudah tinggal di sana selama ribuan, bahkan jutaan tahun sebelum daerah tersebut ditaklukkan atau ditempati oleh bangsa lain. Penggunaan istilah “Indian” dilontarkan pertama kali oleh Christopher Columbus, yang menyangka bahwa dia mendarat di kepulauan India timur. Namun karena ternyata dia mendarat di benua yang dia sebut Amerika, maka muncullah berbagai sebutan untuk orang-orang pribumi Amerika, yaitu *Native Americans*, *First Nation*, *American Indians*, atau *AmerIndians*.

(http://en.wikipedia.org/wiki/indigenous_peoples_of_the_Americas)

Masyarakat Indian tinggal dalam teepee, pondok atau rumah yang dibuat dari kulit binatang, kayu, dan semak-semak. Walaupun dikenal sebagai

masyarakat pemburu, namun sebetulnya sebagian dari mereka bekerja sebagai nelayan, dan petani. Para wanita Indian memegang peranan penting dalam masyarakat Indian, baik dalam bercocok tanam, mencari kayu, dan bahkan berburu. Akan tetapi, yang terutama adalah mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Para wanita Indian ini bertanggung jawab untuk mengajarkan budaya dan tradisi leluhur kepada anak-anak mereka sedini mungkin. Hasil pertanian yang paling dominan adalah jagung, yang merupakan makanan pokok kaum Indian.

Pakaian merupakan salah satu hal penting dalam masyarakat Indian, di mana jenis pakaian yang dikenakan disesuaikan dengan acara yang sedang berlangsung. Meskipun demikian, sehari-hari mereka memakai pakaian yang cukup sederhana. Tiap-tiap suku mempunyai jenis pakaian yang berbeda dengan suku lain. Misalnya saja, para wanita Indian Apache memakai pakaian putih dibuat dari kulit rusa jantan, sementara para pria mereka memakai kain di pinggang atau cawat. Saat upacara tertentu para wanita memakai pita warna-warni dan menambahkan kuncir di belakang pakaian mereka.

Para Indian melaksanakan upacara perkawinan di depan kepala suku. Upacara ini bisa digelar di alam terbuka, dalam pondok-pondok, atau di bawah anjang-anjang. Komitmen perkawinannya sederhana yaitu menngikat janji perkawinan di hadapan Tuhan, sebagai pencipta. Tidak ada istilah perceraian dalam budaya mereka.

Masyarakat Indian menggunakan beberapa jenis senjata untuk berperang melawan musuh mereka, yaitu busur dan panah, tomahawks, lembing atau tombak, dan pisau.

Masyarakat Indian juga mengenal simbol-simbol budaya dalam masyarakat mereka, seperti panah yang menyimbolkan arah, bulu yang merupakan simbol doa dan hormat, katak yang menyimbolkan kesuburan dan kehidupan baru, ular yang menyimbolkan penyembuhan, organ kelamin laki-laki, dan sebagainya. (<http://www.indians.org/articles/american-indians.html>.)

Secara umum, orang-orang ini adalah pecinta damai, yang menikmati hidup berkeluarga, berdoa, dan beraktifitas. Kehidupan mereka yang damai dan sunyi pada akhirnya terusik sejak orang-orang Eropa yang berhasil menemukan benua Amerika. Kolonisasi Eropa ini mengubah kehidupan, budaya, dan pertalian darah masyarakat pribumi. Kedatangan bangsa Eropa mengakibatkan penurunan populasi masyarakat Indian, yang disebabkan oleh berbagai hal, yaitu wabah penyakit yang dibawa oleh bangsa pendatang, perang, dan kurangnya kesejahteraan. Para Indian ini dipaksa untuk menyerahkan tanah mereka dan berelokasi ke tempat lain. Perang mulai berkobar antara keduanya. Kekalahan perlawanan kaum Indian mengakibatkan penderitaan yang berkepanjangan. Banyak dari mereka yang kemudian dijadikan budak atau pekerja kasar di pertambangan, dan diperlakukan dengan sangat buruk. Karena keadaan ini, banyak ibu yang sengaja membunuh bayinya yang baru lahir dan laki-laki melakukan aksi bunuh diri dengan melompat ke jurang atau minum racun. Beberapa dari mereka akhirnya dapat hidup berdampingan dengan orang kulit putih, sementara yang lain

memilih untuk tetap berperang melawan masyarakat kulit putih. .

(<http://www.indians.org/articles/american-indians.html>.)

BAB 3

STRUKTUR NOVEL *THE PEARL*

3.1. Analisis Skema Naratif Dasar *The Pearl*

Pemaparan struktur novel *The Pearl* akan diawali dengan pembahasan skema naratif dasar novel ini, berupa unit-unit cerita, yang membangun keseluruhan isi cerita. Menurut pemahaman penulis, narasi *The Pearl* bertumpu pada oposisi biner antara penjajah dan terjajah, yang diwakili oleh dua karakter utama, yaitu Kino (mewakili pihak yang terjajah-masyarakat Indian) dan dokter (mewakili pihak penjajah-masyarakat kulit putih/ kolonialis Eropa). Oposisi tersebut menjadi pancang bagi sebuah struktur skema naratif dasar sebagai berikut.

1. Kehidupan Kino dan keluarganya sebelum adanya mutiara
2. Kehidupan Kino dan keluarganya setelah adanya mutiara
3. Kino dan Juana tanpa mutiara

3.1.1. Kehidupan Kino dan Keluarganya Sebelum Adanya Mutiara

Unit cerita yang pertama dalam skema naratif *The Pearl* mengisahkan kehidupan Kino dan keluarganya sebelum mereka menemukan mutiara yang berharga. Unit cerita ini tersusun atas tiga sub-unit, yaitu: (1) bagian awal cerita yang mengisahkan tentang kehidupan keluarga Kino yang bahagia, (2) malapetaka yang menimpa keluarga ini: anaknya disengat kalajengking (*raising conflict*), dan (3) penolakan dokter untuk memberikan pengobatan karena masalah keuangan.

3.1.1.1.Kisah Awal Kehidupan Keluarga Kino

Kino adalah satu dari sekian banyak keluarga Indian, yang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan mutiara dan hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan. Kendati demikian, keluarga ini menikmati kehidupan mereka. Kebahagiaan keluarga ini adalah keutuhan sebuah keluarga hidup dalam ukuran ‘cukup’ dalam perspektif mereka, seperti tercermin dalam kutipan berikut.

The Song of the Family came now behind Kino. And the rhythm of the family song was the grinding stone where Juana worked the corn for the morning cakes....Kino heard the creak of the rope when Juana took Coyotito out of his hanging box and cleaned him and hammocked him in the shawl in a loop that placed him close to her breast. Kino could see these things without looking at them. Juana sang softly an ancient song that had only three notes and yet endless variety of interval. And this was part of the family song too... this is safety, this is warmth, this is the Whole. (Steinbeck, 1963:3-4)

3.1.1.2.Sebuah Malapetaka yang Menimpa Keluarga Kino

Kebahagiaan keluarga ini terusik tatkala anak mereka, Coyotito, disengat kalajengking dan harus segera mendapatkan pengobatan.

Kino stood perfectly still. He could hear Juana whispering the old magic again, and he could hear the evil music of the enemy...Kino's hand leaped to catch it, but it felt past his fingers, fell on the baby's shoulder, landed, and struck...Coyotito screamed with pain in his box...and the Song of the Enemy roared in his eyes. (Steinbeck, 1963: 7)

Keluarga kecil ini dan keluarga-keluarga Indian lainnya mengetahui apa yang akan terjadi bila seorang yang tersengat kalajengking tidak segera

mendapatkan pertolongan. Seorang dewasa akan kesakitan luar biasa, tetapi seorang bayi akan dengan mudahnya meninggal karena racun yang masuk ke tubuhnya...”*they knew, would come swelling and fever and tightened throat, and the cramps in the stomach, and then Coyotito might die if enough of the poison had gone in...*” (Steinbeck, 1963:8). Tidaklah mengherankan bila pada situasi seperti ini, dibutuhkan seorang dokter yang mampu menyembuhkan Coyotito. Akan tetapi, rupa-rupanya menginginkan seorang dokter dianggap sesuatu yang tidak wajar bagi masyarakat Indian karena dokter yang diharap-harapkan tidak akan datang untuk masyarakat miskin seperti mereka.

“ A wonderful thing, a memorable thing, to want the doctor. To get him would be a remarkable thing. The doctor never came to the cluster of brush houses. Why should he, when he had more than he could do to take care of the rich people who live in the stone and plaster houses of the town. (Steinbeck, 1963:9)

3.1.1.3. Penolakan Dokter untuk Memberikan Pengobatan pada Coyotito

Meskipun mengetahui akan kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan pertolongan dokter, Juana tidak putus asa. Dia mendorong Kino, suaminya, untuk bersama-sama pergi ke kota dan mengobati anaknya pada seorang dokter di sana. Usahnya ternyata sia-sia, karena pada akhirnya dokter kota itu tidak mau menolong keluarga ini untuk mengobati anak mereka yang sakit karena mereka tidak punya cukup uang untuk membayarnya.

“Has he any money?” the doctor demanded. “No, they never have any money. I, I alone in the world am supposed to work for nothing-and I am tired of it. See if he has any money!”

...

"Have you money to pay the treatment?"

Now Kino reached into a secret place somewhere under his blanket...there came to view eight small misshapen seed pearls, as ugly and grey as little ulcers, flattened and almost valueless.

"The doctor has gone out," he said. "He was called to a serious case." (p.15)

Kino, Juana, dan orang-orang Indian lain yang ikut mengantar keluarga ini tidak mampu berbuat apa-apa, selain pasrah menerima nasib mereka.

Pada unit cerita yang pertama ini terlihat dengan jelas oposisi biner antara ketidakberdayaan Kino, sebagai pihak yang terjajah dan kekuatan dokter untuk memutuskan antara menolong dan tidak menolong, sebagai pihak penjajah. Berada di posisi bawah, Kino tidak mampu berbuat apa-apa atas kesewenang-wenangan yang dilakukan dokter. Sebaliknya si dokter punya kekuasaan penuh untuk berbuat sekehendak hatinya.

3.1.2. Kehidupan Kino dan keluarganya Setelah Adanya Mutiara

Pada unit cerita kedua, dikisahkan kehidupan Kino dan keluarganya setelah mereka menemukan sebuah mutiara yang diyakini sangat berharga. Seperti halnya unit cerita pertama yang tersusun dari beberapa sub-unit cerita, unit cerita kedua tersusun dari lima sub-unit cerita, yaitu: (1) harapan-harapan baru dalam hidup Kino dan keluarganya, (2) pengobatan yang dilakukan dokter untuk Coyotito, (3) penjualan mutiara, (4) perebutan mutiara, dan (5) pelarian Kino dan keluarganya.

3.1.2.1. Harapan-Harapan Kino

Mutiara bagi seorang nelayan mutiara berarti nafkah atau rejeki. Nasib seorang nelayan mutiara bisa berubah apabila dia menemukan sebuah mutiara yang tinggi nilainya. Hal inilah yang diharapkan oleh Kino. Dia berharap hidupnya dan hidup keluarganya akan berubah, segera setelah dia berhasil menjual mutiara yang ditemukannya karena dia percaya bahwa mutiara yang dia temukan tersebut akan membawa kebahagiaan bagi keluarganya.

In the pearl he saw how they were dressed-Juana in a shawl stiff with newness and a new skirt, and from under the new long skirt Kino could see that she wore shoes. It was in the pearl-the picture glowing there. He himself was dressed in new white clothes, and he carried a new hat-not of straw but of fine black felt- and he too wore shoes-not sandals but shoes that laced. But Coyotito-he was the one-he wore a blue sailor suit from the United States and a little yachting cap such as Kino had seen once when a pleasure boat put into the estuary. All of these things Kino saw in the lucent pearl...(Steinbeck, 1963:31-32)

Kutipan di atas sebetulnya belum sepenuhnya mewakili harapan-harapan Kino karena dia masih mempunyai keinginan-keinginan lain, seperti perkawinan di gereja, pendidikan untuk anaknya, dan sesuatu untuk melindungi dirinya (*rifle*).

In the pearl he saw Juana and Coyotito and himself standing and kneeling at the high altar, and they were being married now that they could pay. He spoke softly, "We will be married-in the church."

...

... and-his mind could hardly make the leap-a rifle-but why not, since he was so rich. And Kino saw Kino in the pearl, Kino holding a Winchester carbine.

...

"My son will go to school," he said.

“My son will read and open books, and my son will write and will know writing. And my son will make numbers, and these things will make us free because he will know-he will know and through him we will know.”

(Steinbeck, 1963: 31-33)

3.1.2.2.Pengobatan untuk Coyotito

Ketenaran Kino dan mutiaranya sampai juga ke telinga dokter yang dulu pernah menolak menyembuhkan anaknya. Tidak disangka-sangka dokter itu mau bertandang ke rumah Kino dan bersedia mengobati Coyotito.

Standing in the door, he saw two men approach, one was the doctor and the other was the servant who had opened the gate in the morning.

The doctor said, “I was not in when you came this morning. But now, at the first chance, I have come to see the baby.”

“Oh I know he sting of the scorpion, my friend, and I can cure it.”
(Steinbeck, 1963:38-39)

Dokter tersebut tentu saja mengharapkan imbalan yang besar dari apa yang telah diperbuatnya untuk Coyotito. Kino berjanji bahwa dia akan membayar biaya perawatan segera setelah dia memperoleh uang dari penjualan mutiara miliknya.

3.1.2.3.Penjualan Mutiara

Disertai harapan yang besar bahwa dia akan memperoleh uang dalam jumlah besar, Kino didampingi keluarga dan teman-temannya pergi ke pialang mutiara untuk menjual mutiara yang ditemukannya. Namun, harapan itu pupus karena harga yang ditawarkan dirasa tidak sebanding dengan nilai mutiara. Kino merasa ditipu oleh para pialang mutiara tersebut. Kino memutuskan untuk

menjualnya ke ibukota...*“I am cheated,” Kino cried fiercely. “My pearl is not for sale here. I will go, perhaps even to the capital.”* (Steinbeck, 1963:67)

3.1.2.4.Perebutan Mutiara

Keinginan Kino untuk segera menjual mutiaranya ke ibukota ternyata tidak berjalan mulus. Berkali-kali dia harus mempertahankan mutiara miliknya dari orang-orang yang ingin mencurinya darinya, sampai suatu hari dia terpaksa membunuh seseorang untuk mempertahankan hidupnya. Inilah klimaks cerita *The Pearl*.

Kino moved sluggishly, arms and legs stirred like those of a crushed bug, and a thick muttering came from his mouth. Now, in an instant, Juana knew that the old life was gone forever. A dead man in the path and Kino's knife, dark bladed beside him convince her.

...

“I was attacked,” Kino said uneasily. “I struck to save my life.”

“Do you think that will matter? Do you think your explanation will help?” (Steinbeck, 1963: 78-79)

3.1.2.5.Pelarian Kino dan Keluarganya

Karena peristiwa pembunuhan itu, Kino dan keluarganya menjadi buronan dan terpaksa melarikan diri ke kota lain.

“Where will you go?”

“To the north,” said Kino. “I have heard that there are cities in the north.”

Kino threaded his way around the edge of the city and turned north, north by the stars, and found the rutted sandy road that led through the brushy country toward Loreto ... (Steinbeck, 1963: 74, 89-90)

Dalam pelariannya, Kino berhasil membunuh para pemburu, namun amat disayangkan bahwa dia juga kehilangan anaknya, Coyotito, yang mati tertembak tepat di kepalanya.

He whirled and struck the head of the seated man like a melon...he raised the gun and aimed deliberately and fire...between the eyes.

And then Kino stood uncertainly. Something was wrong...and he knew the sound- the keening, moaning, rising hysterical cry from the little cave in the side of the stone mountain, the cry of death. (Steinbeck, 1963: 114)

Pada unit cerita kedua, oposisi biner antara penjajah dan terjajah dipaparkan dengan jelas, yaitu bahwa Kino masih sebagai pihak terjajah meskipun dia memiliki mutiara, yang seharusnya bisa membebaskannya dari keadaan terjajah. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan Kino, minimnya pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk berkompetisi di dunia kaum penjajah. Kino tetap saja dibuat tidak berdaya, tertindas, dan terlindas. Dan hal yang paling parah adalah bahwa dia harus mati-matian berjuang untuk mempertahankan hidupnya sendiri dan hidup keluarganya. Kematian anak yang dikasihinya merupakan bukti ketidakberdayaan Kino sebagai seorang yang terjajah.

3.1.3. Kehidupan Kino dan Juana Tanpa Mutiara

Unit cerita ketiga menceritakan bagian akhir novel, yang tersusun atas dua sub-unit cerita, yaitu: (1) kepulangan Kino dan istrinya ke kota asal mereka dan (2) pembuangan mutiara ke laut.

3.1.3.1. Kepulangan Kino dan Istrinya ke Kota Asal Mereka

Dikisahkan bahwa akhirnya Kino dan Juana memutuskan untuk kembali ke kota mereka, La Paz. Kepulangan mereka mengundang banyak tanya dari orang-orang di sekeliling mereka. Hal ini disebabkan karena penampilan mereka yang lusuh dan sikap mereka yang lain dari biasanya. Digambarkan bahwa Kino membawa senapan dan Juana berjalan di sebelahnya dengan sebuah buntalan berlumur darah di bahunya. Namun, tatapan mereka tidak kosong. Tanpa menoleh ke kiri dan kanan mereka berjalan menuju pinggiran laut.

3.1.3.2. Pembuangan Mutiara ke Laut

Kino dan Juana ternyata tidak terlalu mepedulikan tatapan tanya dan kebingungan dari orang-orang yang mengikuti mereka ke tepi laut. Segera sesampainya di sana, Kino mengeluarkan mutiara miliknya, memandangnya, dan akhirnya membuangnya atau menceburkannya kembali ke dasar laut. Mutiara tersebut akhirnya hilang, tertutup pasir di dasar sungai.

And the pearl settled into the lovely green water and dropped toward the bottom...it settled down to the sand bottom among the fern-like plants. Above, the surface of the water was a green mirror. And the pearl lay on the floor of the sea. A crab campering over the bottom raised a little loud of sand, and when it settled the pearl was gone. (Steinbeck, 1963: 118)

Apabila ditilik dari oposisi biner, penjajah dan terjajah, maka Kino sebagai pihak yang terjajah diceritakan sulit melepaskan diri dari penjajahan. Kino, sebagai orang yang berani menantang arus, akhirnya harus tetap tunduk, dan mengikutinya. Karena keterbatasannya, Kino tidak bisa memanfaatkan

kesempatan untuk membalikkan keadaan, dia terbentur oleh kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi, dan akhirnya terpuruk ke tempat yang sama, dan bahkan dalam keadaan yang lebih memprihatinkan.

3.2. Analisis Tokoh

Pada analisis tokoh ini, ada dua tokoh yang akan dianalisis, yaitu Kino sebagai tokoh utama dan dokter sebagai tokoh bawahan. Analisis terhadap dua tokoh ini menjadi penting karena Kino dan dokter merupakan dua tokoh yang mewakili oposisi biner terjajah-penjajah, yang merupakan pancang bagi analisis sintagmatik-paradigmatik pemaknaan mutiara.

Kino sebagai seorang Indian mewakili masyarakat pribumi, yang sederhana, tradisional, dan tidak berpendidikan, dan yang selama lebih dari empat ratus tahun dijajah oleh dokter dan masyarakatnya, yang adalah orang-orang kulit putih... *"This doctor was a race which for nearly four hundreds years had beaten and starved and robbed and despised Kino's race"* (Steinbeck, 1963: 12). Di sisi lain, dokter, dalam cerita ini mendapatkan peran antagonis.

Apabila diamati dari kacamata terjajah-penjajah, maka dokter sangat tepat menduduki pihak penjajah karena dia punya kemampuan dan kesempatan untuk itu. Dilihat dari kemampuan, seorang dokter pasti memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih unggul dari kebanyakan profesi, apalagi dibandingkan dengan profesi nelayan mutiara. Dia juga punya kesempatan untuk menyelamatkan atau 'menghilangkan' nyawa seseorang. Hal ini mewakili watak penjajah, yang dalam novel ini merupakan orang-orang kulit putih.

3.2.1. Kino

Gambaran fisik Kino ditampilkan secara eksplisit dalam novel ini, yaitu seorang laki-laki kuat dan muda, berkulit coklat dan berambut hitam, berkumis tipis, dengan tatapan mata yang hangat dan bersih namun tegas. Ini merupakan gambaran fisik orang Indian kebanyakan.

Mengenai perwatakannya, Kino sebagai tokoh utama mengalami perubahan watak/karakter di awal, pertengahan, dan akhir cerita.

3.2.1.1.Kino di Awal Cerita

Pada awal cerita, Kino digambarkan sebagai seorang yang sederhana dan sangat mencintai keluarganya. Keluarga adalah segalanya di mana ketentraman dan kebahagiaan hidupnya adalah berada di tengah-tengah keluarganya, yaitu bersama Juana, istrinya, dan Coyotito, anaknya.

The Song of the Family came now behind Kino. And the rhythm of the family song was the grinding stone where Juana worked the corn for the morning cakes....Kino heard the creak of the rope when Juana took Coyotito out of his hanging box and cleaned him and hammocked him in the shawl in a loop that placed him close to her breast. Kino could see these things without looking at them. Juana sang softly an ancient song that had only three notes and yet endless variety of interval. And this was part of the family song too... this is safety, this is warmth, this is the Whole. (Steinbeck, 1963: 3-4)

Selain daripada itu, Kino juga sangat bersahabat dengan alam. Dia menempatkan dirinya sebagai bagian dari alam dan hidup selaras dengannya.

Kino heard the little splash of morning waves of the beach. It was very good-Kino closed his eyes again to listen to his music. Perhaps he alone

did this and perhaps all of his people did it. His people had once been great makers of songs so that everything they saw or thought or did or hear became a song. (Steinbeck, 1963: 2)

Kino merupakan seseorang yang juga memegang tradisi. Dalam cerita ini, satu-satunya makanan yang paling sering disebut adalah *corncake*-sejenis kue jagung-dikonsumsi oleh orang-orang Indian sebagai salah satu makanan pokok. Makanan ini ternyata makanan kesukaan Kino, dan mungkin juga orang-orang Indian lainnya, yang dikonsumsi setiap hari, baik untuk makan pagi, siang, dan malam.

Kino squatted by the fire pit and rolled a hot corncake and dipped it in sauce and ate it. He drank a little pulque and that was breakfast. That was the only breakfast he had ever known

.....

When the evening came, the neighbors in the brush house sat eating their corncakes and beans... (Steinbeck, 1963: 3:68)

Tradisi lain yang dipegang Kino adalah tentang larangan untuk meninggalkan tanah leluhur. Hal itu oleh masyarakatnya dianggap sesuatu yang tabu.

“Before you were born, Kino,” he said, “the old ones thought of a way to get more money for their pearls. They thought it would be better if they had an agent who took all the pearls to the capital and sold them there and kept only his share of the profit”

Kino nodded his head. “ I know,” he said. “It was a good thought.” (Steinbeck, 1963: 59)

Seperti Indian kebanyakan, Kino juga merasakan semacam ketakutan atas kekuasaan dan tekanan bangsa kulit putih yang telan menindas kaumnya selama bertahun-tahun.

Kino hesitated for a moment. This doctor was not of his people. This doctor was of a race which for nearly four hundred years has beaten and starved and robbed and despised Kino's race, and frightened it too, so that the indigene came humbly to the doctor. And as always when he came near to one of this race, Kino felt weak and afraid and angry at the same time. Rage and terror went together (Steinbeck, 1963: 12)

3.2.1.2. Transisi Karakter Kino

Kino yang semula digambarkan sebagai seseorang yang sederhana, sayang keluarga, bersahabat dengan alam, taat pada tradisi, dan merasakan ketakutan atas kekuasaan kaum kulit putih, ternyata mengalami perubahan watak. Dia berlahan-lahan menjadi orang yang berbeda. Hal ini dipicu oleh dua hal, yaitu tatkala si dokter menolak memberikan pengobatan kepada anaknya, yang sakit karena disengat kalajengking hanya karena masalah keuangan dan saat dia menemukan mutiara yang diyakininya bisa merubah hidupnya.

Dari seseorang yang sederhana, Kino berubah menjadi orang yang berpikiran kompleks. Hal ini bisa dilihat dari apa yang ingin dilakukan dan dimilikinya apabila dia telah berhasil menjual mutira miliknya.

In the pearl he saw how they were dressed-Juana in a shawl stiff with newness and a new skirt, and from under the new long skirt Kino could see that she wore shoes. It was in the pearl-the picture glowing there. He himself was dressed in new white clothes, and he carried a new hat-not of straw but of fine black felt- and he too wore shoes-not sandals but shoes that laced. But Coyotito-he was the one-he wore a blue sailor suit from the United States and a little yachting cap such as Kino had seen once when a pleasure boat put into the estuary. All of these things Kino saw in the lucent pearl...(Steinbeck, 1963: 31-32)

Dari keinginan-keinginan itu, juga secara tidak langsung digambarkan bagaimana Kino berubah dari seseorang yang taat adat, menjadi seseorang yang

berani meninggalkan adat. Jika dilihat dari diskripsi benda-benda yang ingin dimiliki Kino, seperti disebutkan dalam petikan tersebut, jelas sekali bahwa dia mulai mengarahkan hidupnya pada kebiasaan-kebiasaan orang kulit putih, karena baju dan sepatu yang diimpikannya identik dengan apa yang selalu dipakai oleh para kulit putih. Contoh lain adalah keinginannya untuk memiliki senapan. Senapan bukanlah senjata yang biasa dipakai oleh kaum Indian, namun dia ingin sekali memilikinya karena dia merasa mampu membelinya.

“...his mind could hardly make the leap-a riffle-but why not, since he was so rich. And Kino saw Kino in the pearl, Kino holding a winchester carbine. It was the wildest daydreaming and very pleasant.His lips moved hesitantly over this-... (Steinbeck, 1963: 32)

Selain baju, sepatu, dan senapan, Kino juga menginginkan anaknya mengenyam pendidikan, suatu hal yang mengejutkan bagi kaum Indian. Dia ingin Coyotito berpendidikan dan mampu menemukan sendiri kebenaran yang selama ini hanya bisa didengar dan diyakini oleh kaum Indian karena mereka buta huruf, dan akhirnya mampu membawa bangsanya kepada ke luar dari keterbelakangan.

My son will read and open books, and my son will write and know writing. And my son will know numbers, and these things will make us free because he will know-he will know and through him we will know...

.....

“This in our one chance. Our son son must go to school. He must break out of the pot that holds us in.” (Steinbeck, 1963: 33:50)

Hal lain yang menunjukkan ketamakan dan keberaniannya untuk menentang adat bangsanya adalah keputusannya untuk menjual mutiaranya ke ibukota guna mendapatkan harga yang lebih tinggi dari apa yang ditawarkan pialang mutiara di kotanya. Hal tersebut selain bertentangan dengan adat, bahwa

kaum Indian tidak boleh meninggalkan kampung halamannya, juga membuat keluarganya terancam bahaya.

Selain dari apa yang sudah disebutkan sebelumnya, Kino yang semula adalah sahabat alam, di mana dia biasa menemukan kedamaian dan keselarasan hidup dengan alam, mulai bermusuhan dengannya. Alam yang semula menjadi sumber damai, mulai menjadi sumber kecemasan dan ancaman baginya. Hal ini bisa dilihat saat Kino dan keluarganya dalam pelarian ke suatu daerah pegunungan. Suara-suara alam tidak lagi bisa menentralkannya, tetapi justru menakutkannya.

Dari semua hal yang sudah disebutkan sebelumnya, hal yang paling mendasar adalah perubahan prioritas hidup Kino. Keluarga yang pada awalnya merupakan hal yang paling berharga bagi Kino, tergeser kedudukannya oleh mutiara. Mutiara telah menjadi segala-galanya bagi Kino, bahkan dia berkata bahwa mutiara adalah jiwanya... *"This pearl has become my soul..if I give it up I shall lose my soul"* (Steinbeck, 1963: 87). Karena hal inilah, dia tidak segan-segan menghajar istrinya yang berusaha mengambil mutiara itu dari Kino dan membuangnya ke laut karena si istri menyadari bahwa mutiara itu bisa menjadi sumber bencana bagi keluarganya.

"...her arm was up to throw when he leaped at her and caught her arm and wrenched the pearl from her. He struck her in her face with his clenched fist and she felt among the boulders, and he kicked her in the side." (Steinbeck, 1963:76)

Kino tidak hanya menjadi seorang yang kejam. Dari seorang yang penyayang, Kino berubah menjadi seorang yang tidak berperikemanusiaan, yang tega membunuh orang lain demi mempertahankan mutiara miliknya.

And now a wild fear surged in Kino's breast, and on the fear came rage, as it always did. Kino's hand crept into his breast where his knife hung on a string, and then he sprang like an angry cat, leaped striking and spitting for the dark thing he knew was in the corner of his house. He felt cloth, struck at it with his knife... A dead man, dark bladed beside him, convinced her. (Steinbeck, 1963:48-49: 78)

Dari pernyataan-pernyataan Kino, bisa dilihat metamorfosis perwatakan Kino, dari seorang yang sederhana menjadi seorang yang berpikiran luas, yang mempunyai kesadaran-kesadaran untuk berbuat atau memiliki sesuatu yang berharga bagi hidupnya. Kino bukan lagi menjadi orang yang hanya bisa menerima sesuatu, namun juga mulai menuntut sesuatu. Kino cenderung menjadi seorang yang tamak, karena keinginannya untuk menguasai mutiara.

Meskipun terdapat beberapa perubahan dalam diri Kino, ada watak-watak Kino yang tidak berubah, sejak sebelum dia memiliki mutiara, sampai sesudahnya.

Hal yang pertama adalah masalah iman. Sejak sebelum dia menemukan mutiara sampai sesudahnya, Kino tetaplah seorang yang beriman. Dia menaruh kepercayaan yang tinggi kepada Tuhan, dan berusaha meletakkan hidupnya pada kehendak Tuhan. Hal ini terlihat dari keinginannya untuk mengukuhkan kembali perkawinannya di gereja dan keinginannya untuk bisa membaptis anaknya. Selain itu, dalam beberapa cakapan, baik dengan Juan Thomas, kakaknya, maupun dengan Juana, istrinya, Kino berkata, *"Go with God."* Hal ini berarti Kino percaya bahwa Tuhan akan selalu membimbing jalannya.

Hal lain selain kepercayaannya kepada Tuhan adalah pikiran-pikiran patriarkinya. Sebagai kepala keluarga, dia mempunyai konsep bahwa laki-laki

mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan-kebiasaan bagaimana dia selalu makan terlebih dulu daripada istrinya, selalu berjalan di depan istrinya, dan bagaimana dalam segala hal dia menjadi pengambil keputusan dengan dalih bahwa dia laki-laki.

There was no anger in her for Kino. He had said, "I am a man," and that meant several things to Juana. It meant that he was half insane and half god. It meant that Kino would drive his strength against the mountain and plunge his strength against the sea. Juana, in her woman soul, knew that the mountain would stand while the man broke himself; that the sea would surge while the man drowned in it. And yet, it was this thing that made him a man, half insane and half god... (Steinbeck, 1963: 77)

3.2.1.3.Kino di Akhir Cerita

Di akhir cerita Kino pun mengalami kembali beberapa perubahan watak. Dalam pelariannya, Kino menyadari bahwa dia sangat mencintai keluarganya. Dia berusaha melindungi mereka.

"Be aware of that kind of tree there," he said pointing. "Do not touch it, for if you do and then touch your eyes, it will blind you..." And she nodded and smiled a little at him for she knew these things (Steinbeck, 1963:92-93).

Bahkan dia mengakui bahwa seringkali dirinya merasa lemah dan istrinya lah sumber kekuatannya. Dia tidak mempedulikan keselamatan diri sendiri, tetapi istri dan anaknya.

"Juana," he said. "I will go on and you will hide. I will lead them into the mountain and when they had gone fast, you'll go north to Loreto..."
"No," she said. "We go with you."

...

He looked ten for weakness in her face, for fear or resolution, and there was none...he struggled his shoulders helplessly then, but he had taken strength from her (Steinbeck, 1963:101-102).

Di akhir cerita Kino pun mengalami kembali beberapa perubahan watak. Setelah kematian anaknya, dia menyadari bahwa harta yang paling berharga adalah keluarganya. Dia sudah kehilangan anaknya dan dia tidak ingin kehilangan istrinya hanya karena mutiara yang dia temukan, sehingga dia memutuskan untuk membuang mutiara itu ke laut. Ini menunjukkan niatnya untuk menebus kesalahannya yang lalu. Kalau mutiara tidak lagi menyilaukan matanya karena dia sudah memenangi konflik batinnya dan mengambil keputusan akhir untuk membuang mutiara tersebut ke laut.

... then he held the great pearl in his hand. He looked into its surface and it was grey and ulcerous. Evil faces peered from it into his eyes, and he saw the light of burning. And in the surface of the pearl he saw the frantic eyes of the man in the pool. And in the surface of the pearl he saw Coyotito lying in the little cave with the top of his head shot away...And Kino heard the music of the pearl, distorted and insane...and Kino drew back his arm and flung the pearl with all his might... (Steinbeck, 1963: 117)

Selain itu, pikiran-pikiran patriarki Kino berangsur-angsur mulai pudar. Dia tidak lagi menganggap dirinya paling benar hanya karena dia seorang laki-laki dan menyadari bahwa nasihat-nasihat istrinya adalah benar adanya. Hal ini secara tersirat terlihat saat mereka memasuki kota, mereka berjalan beriringan...*“they were not walking in single file, Kino ahead and Juana behind, as usual, but side by side “* (Steinbeck, 1963: 115). Berjalan beriringan tidak hanya bisa diartikan secara fisik bahwa mereka berjalan beriringan, namun mengandung makna bahwa

mereka berdua, Kino dan Juana, seorang laki-laki dan perempuan, mempunyai kedudukan yang sejajar dalam pemikiran ataupun tindakan.

3.2.2. Dokter

Dokter, yang adalah seorang kulit putih, merupakan tokoh antagonis dalam cerita ini. Secara fisik dokter digambarkan seseorang yang bertubuh gemuk. Tubuhnya yang gemuk bisa direlasikan dengan kemakmuran mengingat berbagai makanan mahal dan lezat yang selalu dikonsumsi. Selain itu, dokter ini juga digambarkan sebagai seseorang yang berwatak tidak baik. Dia adalah seorang yang malas, kejam, licik, tamak, tidak berperikemanusiaan dan mata duitan.

And they knew the doctor. They knew his ignorance, his cruelty, his avarice, his appetites, his sins. They knew the clumsy abortions and the little brown pennies he gave sparingly for alms. They had seen his corpses. (Steinbeck, 1963:11)

Si dokter ini menggunakan keahliannya dengan sewenang-wenang dan pamrih berupa imbalan yang setimpal dengan apa yang dilakukannya untuk tiap-tiap pasien. Karena itu, dia sengaja memilih pasien karena dia ingin memastikan bahwa mereka yang dipilihnya punya cukup uang untuk membayar jasanya. Pada saat Kino meminta bantuannya untuk menyembuhkan anaknya, dokter tersebut menolak melakukannya karena Kino tidak punya cukup uang untuk membayarnya. Hal ini menunjukkan wataknya yang tanpa belas kasihan dan tamak. Sebagai seseorang yang biasa hidup dalam kemewahan, dia memang kurang menaruh perhatian pada Kino dan kaum Indian lainnya karena ada

semacam stereotipe dalam benaknya bahwa orang-orang ini adalah orang-orang yang tidak mampu.

“Has he any money?” the doctor demanded.

“No, the never have any money. I, I alone in the world am supposed to work for nothing-and I am tired of it. See if he has any money!”

.....

“The doctor has gone out,” he said. “He was called to a serious case.” At he shut the door quickly out of shame. (Steinbeck, 1963:15)

Gambaran watak dokter di atas sebetulnya mewakili gambaran kaum penjajah, yang kurang lebih sama dengan yang ada dalam diri dokter tersebut, yang merasa bahwa kedudukannya lebih tinggi dari masyarakat Indian.

3.3. Latar

Secara garis besar, cerita ini mengambil latar sebuah kota kecil di Mexico, La Paz. Namun, bila dicermati lebih lanjut, maka ada dua latar penting dalam cerita ini yang selalu dibandingkan yang meliputi latar tempat dan sosial, yaitu kehidupan di pinggiran kota, tempat para Indian itu tinggal dan kehidupan kota, tempat sebagian besar kulit putih tinggal. Kedua latar tempat tersebut mencerminkan latar sosial yang ditampilkan dalam novel ini, yang menggambarkan keadaan masyarakat Indian dan kulit putih, dengan keadaan sosial masing-masing, yaitu gambaran pandangan dan sikap hidup, adat istiadat, dan lain sebagainya. Masyarakat Indian diwakili oleh Kino, yang berpencaharian sebagai pencari mutiara dan tinggal di pinggiran kota sedangkan masyarakat kulit putih diwakili oleh dokter yang tinggal di kota. Kino dan kaum Indian lainnya masih menjunjung tinggi budaya mereka, yang dalam hal ini bersifat tradisional.

Hal ini tercermin dari rumah-rumah yang ditinggali, yaitu rumah-rumah atau mungkin lebih tepat disebut pondok-pondok sederhana dan santapan khas mereka, yaitu roti jagung. Kedua hal ini sekaligus mencerninkan kemampuan ekonomi mereka yang lemah. Kehidupan yang harmonis ditunjukkan dengan keserasian hidup mereka dengan sesama dan alam sekitar.

For centuries men had dived down and torn the oysters from the beds and ripped them open, looking for the coated grains of sands. Swarms of fish lived near the bed to live near the oysters thrown back by the searching men and to nibble at the shining inner shells. (Steinbeck, 1963:21).

Berbeda dari masyarakat Indian, masyarakat kulit putih tinggal di kota. Rumah dokter yang berpagar tinggi menunjukkan hubungan yang kurang harmonis, di mana sikap individualis lebih dominan.

Selain kota dan daerah pinggiran kota, hal lain yang secara khusus disoroti dalam latar cerita ini adalah tempat tinggal Kino dan tempat tinggal dokter. Rumah Kino yang sederhana merupakan cerminan kehidupan masyarakat Indian yang tergolong masyarakat kelas bawah atau marginal, dengan kemampuan ekonomi yang terbatas, sedangkan gambaran rumah dokter yang mewah mewakili kehidupan golongan kulit putih atau masyarakat kelas atas.

Analisis latar yang dipaparkan dalam analisis struktural novel ini merupakan sebuah pengenalan latar, di mana analisis latar secara mendalam akan diulas lebih lanjut pada Bab 5 yaitu tentang relasi penanda utama dan petanda-petanda lain, yang dalam hal ini berhubungan dengan masalah-masalah sosial antara masyarakat Indian (masyarakat kelas bawah) dengan masyarakat kulit putih (masyarakat kelas atas), yang akan dikaji dengan sebuah pendekatan sosiologi.

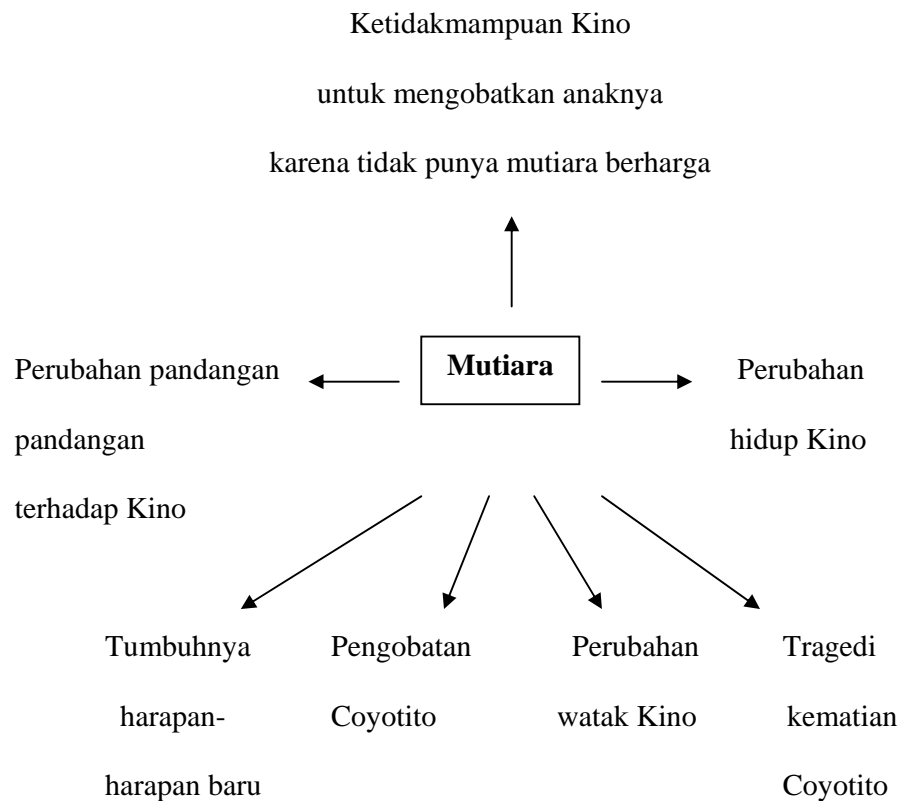
BAB 4

PEMAKNAAN ‘MUTIARA’ DALAM *THE PEARL*

4.1. Analisis Penanda Utama dalam *The Pearl*

Dalam novel *The Pearl*, mutiara memegang peran penting sebagai penanda utama. Mutiara tersebut mewakili semua tanda yang ada dalam teks, yang juga menghubungkan sekuen-sekuen cerita dalam novel ini. Ditemukannya mutiara oleh Kino merupakan awal dari serangkaian konflik sepanjang cerita dalam novel ini dan dibuangnya mutiara ke laut mengakhiri seluruh rangkaian cerita tersebut.

Skema 1: Mutiara sebagai Penanda Utama (*prime signifier*)



Kino yang pada awalnya digambarkan sebagai seorang nelayan mutiara miskin, yang hidup sederhana. Meskipun demikian, dia menikmati kehidupannya yang bahagia bersama istri dan anaknya. Masalah mulai menghampirinya, yaitu tatkala anaknya disengat kalajengking dan memerlukan pertolongan seorang dokter. Namun, pertolongan itu tidak didapatnya karena dia tidak punya cukup uang untuk membayar biaya pengobatan. Yang ada padanya hanya beberapa butir mutiara yang tidak berharga.

Now Kino reached into the secret place somewhere under his blanket. He brought out a paper folded many times. Crease by crease he unfolded it, until at last there came to view eight small misshapen seed pearls, as ugly and gray as little ulcers, flattened, and almost valueless.

...
"The doctor has gone out," he said. (Steinbeck, 1963:15)

Dari petikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mutiara-mutiara kecilnya, yang baginya adalah harta yang paling berharga, sampai-sampai dia harus melapisinya berkali-kali dan menyimpannya dengan hati-hati, ternyata tidak bernilai di mata dokter dan tidak bisa digunakan untuk membayar pengobatan anaknya. Hal ini menunjukkan adanya tolok ukur kekayaan yang jelas berbeda antara Kino dan si dokter.

Sejak saat itu, dia menyadari bahwa sebagai satu-satunya cara untuk mengatasi masalahnya dan agar tidak diremehkan orang lain, dia harus menemukan mutiara yang berharga. Dan benarlah pemikirannya. Kino mulai dikenal orang sejak dia menemukan mutiara besar itu. Orang-orang berbondong-bondong mengunjungi Kino, baik sekadar ingin melihat mutiara yang ditemukannya, maupun memiliki tujuan lain dalam benak mereka.

... it came to the priest walking in his garden, and it put a thoughtful look in his eyes and a memory of certain repairs necessary to the church....the news came to the shopkeepers, and they looked the men's clothes that had not sold so well....every man suddenly became related to Kino's pearl, and Kino's pearl went into the dreams, the speculation, the schemes, the plans, the future, the wishes, the needs, the lusts, the hunger, of everyone... (Steinbeck, 1963: 28,30)

Bagi Kino sendiri, mutiara yang dimilikinya menumbuhkan harapan-harapan baru dalam hidupnya. Sebelum dia menemukan mutiara tersebut, tidak terbersit dalam benaknya untuk mengukuhkan pernikahannya kembali di gereja, menyekolahkan anaknya, maupun membeli barang-barang berharga. Namun, mutiara ini telah memberinya kekuatan dan harapan baru untuk mengubah hidupnya.

Mutiara ini juga yang mendatangkan kemujuran bagi keluarganya. Anaknya mendapat perlakuan istimewa dari dokter yang semula tidak mau mengobati si kecil yang sakit. Dia sudi bertandang dan mengobati Coyotito, sekalipun dia tidak melakukannya dengan cuma-cuma. Dokter mempertaruhkan reputasinya untuk menolong keluarga Kino, yang semula dipandang sebelah mata lantaran kondisi ekonominya yang buruk, karena dia yakin Kino mampu membayarnya dari hasil menjual mutiara miliknya.

Mutiara ini pula yang telah mengubah Kino menjadi orang yang berbeda. Dia bukanlah Kino yang dulu; bersifat sederhana dan penyayang keluarga, dia telah menjadi seorang yang tamak dan tidak punya belas kasihan, yang menempatkan mutiara di atas segalanya, dan karenanya dia menjadi seorang pembunuh.

Kino pun harus menanggung derita akibat pembunuhan yang dilakukannya demi mempertahankan miliknya. Dia dan keluarganya terpaksa menjadi pelarian dan tragisnya mereka kehilangan anak mereka yang mati tertembak dalam pelarian.

Kehilangan anak karena mutiara yang dipertahankannya menumbuhkan kesadaran dan pandangan hidup yang baru tentang harta yang paling berharga dalam hidup Kino. Pembuangan mutiara itu ke laut mengakhiri rangkaian cerita *The Pearl*.

Dari deskripsi di atas, mutiara dapat mewakili hampir semua kejadian dalam novel tersebut karena mutiara lah yang merangkai peristiwa demi peristiwa yang ada dan membentuk satu kebulatan cerita. Dengan demikian, mutiara dapat dikatakan sebagai penanda utama (*prime signifier*) *The Pearl*.

4.2. Analisis Pemaknaan Mutiara dalam *The Pearl*

4.2.1. Pemaknaan Denotatif Mutiara

Secara denotatif, mutiara menunjuk pada suatu benda berharga, yang dicari, diimpikan, dan diagungkan oleh semua orang.

And to Kino the secret melody of the maybe pearl broke clear and beautiful, rich and warm and lovely, glowing and gloating, and triumphant.

...

From now they would watch Kino and Juana very closely to see whether riches turned their heads, as riches turned all people's head.
(Steinbeck, 1963: 26:42)

Dari kutipan di atas, pemaknaan mutiara secara denotatif menjadi semakin jelas, yaitu merujuk pada suatu barang yang bernilai tinggi, dan apabila dijual, bisa mendatangkan kekayaan bagi pemiliknya. Semakin tinggi nilai mutiara, biasanya ditentukan dari ukuran dan warna, semakin tinggi juga nilai jualnya. Dengan demikian, semakin banyak keuntungan yang bisa diperoleh oleh pemiliknya.

4.2.2. Pemaknaan Konotatif Mutiara

Mutiara yang ditemukan Kino disebut disebut-sebut sebagai ‘mutiara dunia’ (*The Pearl of The World*). Istilah ‘mutiara dunia’ ini mungkin mengacu pada keindahan dan ukuran mutiara yang luar biasa. Apabila diinteraksikan lebih jauh lagi, secara konotatif mutiara tersebut menyimbolkan kekuasaan. Dia yang memiliki mutiara, memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk menaklukkan dunia, atau dengan kata lain mempunyai kekuasaan untuk memiliki atau melakukan apapun yang dia mau.

Kino, yang adalah seorang nelayan mutiara miskin, berharap untuk bisa mengubah nasibnya saat dia menemukan mutiara itu. Mutiara yang dia temukan bukanlah mutiara biasa. Dilihat dari ukuran, warna, dan keindahannya, Kino percaya mutiaranya sangat berharga dan laku mahal bila dijual. Dia berharap uang hasil penjualan mutiara tersebut bisa digunakan untuk mewujudkan harapan-harapan dalam hidupnya, yang satu di antaranya adalah menyekolahkan anaknya sehingga kelak Coyotito bisa membawa pencerahan bagi bangsanya dan

membawa mereka keluar dari cengkeraman kekuasaan penjajahan kaum kulit putih.

Ada beberapa hal yang berubah dalam kehidupan Kino dan keluarganya sejak dia memiliki mutiara itu. Kino menjadi orang paling populer tidak hanya di desanya, tetapi juga di kota. Pengaruh kepemilikan mutiara terasa sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan bertandangnya orang-orang penting, yang sebelumnya tidak pernah dan tidak mau berkunjung ke perkampungan nelayan para Indian tersebut, untuk secara khusus menemui Kino. Satu diantara mereka adalah dokter yang pagi harinya menolak memberikan pengobatan kepada Coyotito karena masalah biaya. Kedatangan dokter ini merupakan suatu hal yang luar biasa karena sejak dari awalnya para Indian sudah mengerti bahwa dokter tidak akan pernah bersedia mengunjungi perumahan mereka yang kumuh ini untuk mengobati seorang ataupun beberapa dari mereka yang sakit.

To get him would be a memorable thing. The doctor never came to the cluster of brush houses. Why should he, when he had more than he could do to take care of the rich people who lived in the stone and plaster houses of the town. (Steinbeck, 1963:9)

Dari petikan diatas, seolah diperoleh gambaran bahwa Kino memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada si dokter, karena dokter yang semula berkeras hati untuk tidak menolong orang-orang miskin seperti Kino, akhirnya toh merendahkan dirinya dan sudi datang malam-malam ke rumah Kino. Jika Coyotito, anak Kino, bukan pasien istimewa, tentu hal seperti ini tidak akan pernah terjadi. Namun semua orang tahu apa maksud sebenarnya kedatangan

dokter ke rumah Kino... ”*Everyone knew why the doctor had come. He was not good at dissembling and he was very well understood.*” (Steinbeck, 1963:42)

Kepemilikan mutiara ternyata tidak serta merta membebaskan Kino dari penjajahan. Karena beberapa hal, Kino tetaplah menjadi orang yang terjajah, sementara dokter tetap mempunyai kekuasaan untuk menjajah. Kedatangannya ke rumah Kino dan kebaikan hatinya untuk mengobati Coyotito sebenarnya merupakan suatu trik yang dimainkan oleh si dokter untuk menanamkan kuasanya kepada Kino. Hal ini mengisyaratkan bahwa kekuasaan yang dimiliki Kino sejak dia mengantongi mutiara itu merupakan kekuasaan semu. Dia seakan-akan berada di posisi lebih tinggi; penjajah, sementara dokter berada pada posisi terjajah. Padahal yang terjadi adalah sebaliknya. Kino ternyata tidak cukup kompeten untuk memposisikan dirinya sebagai penjajah, sekalipun dia mempunyai akses untuk itu sejak dia memiliki mutiara yang sangat berharga. Posisi Kino sebenarnya di atas angin, namun karena keterbatasannya dalam banyak hal sehingga dia tidak mampu memanfaatkan mutiara miliknya secara maksimal.

Keadaan di atas, yaitu relasi kuasa antara Kino dan dokter akan memperjelas pemaknaan mutiara, yang melandasi sebuah oposisi biner, terjajah dan penjajah. Pemaknaan ‘mutiara’ tersebut, sebagai pokok permasalahan kedua akan dibahas dengan menggunakan analisis aksis paradigmatic-sintagmatik, sebagai berikut:

Skema 2: Sumbu Aksis Sigtagmatik-Paradigmatik Mutiara sebagai Penanda

Utama

	Terjajah	Penjajah
sintagma		
1. Kino mendatangi rumah dokter untuk mengobatan anaknya		1. Dokter mendatangi pasien dan mendatangi pasien
2. Kino pasrah tatkala dokter menolak mengobati anaknya		2. Dokter punya kuasa menolak dan menerima pasien
3. Kino termakan bujukan dokter dan menerima tawaran dokter yang tiba- tiba tertarik untuk mengobati anaknya		3. Dokter seorang yang oportunis
4. Kino tidak bisa berkomentar tentang pengobatan yang dilakukan dokter terhadap anaknya		4. Dokter menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk memanipulasi keadaan
5. Kino dibebankan biaya pengobatan		5. Dokter adalah seorang yang materialistis

Paradigma

Dari kerangka aksis sintagmatik-paradigmatik diatas, bisa dilihat adanya oposisi biner dalam pemaknaan mutiara, yaitu antarapihak terjajah dan pihak penjajah. Kino dalam hal ini mewakili pihak yang terjajah, sementara dokter mewakili pihak penjajah.

Pembahasan pertama adalah tentang kedatangan Kino ke kota untuk menemui seorang dokter, dengan harapan mengobati anaknya yang sakit karena disengat kaajengking. Kino dan keluarganya tidak datang sendiri. Mereka didampingi oleh orang-orang kulit merah lainnya, yang ingin memberikan kekuatan dan penghiburan kepada Kino dan keluarganya, sekaligus memenuhi rasa penasaran mereka untuk memenuhi reaksi dokter; apakah kedatangan mereka bisa meluluhkan perasaan manusiawi si dokter dan sudi menolong seorang bayi dari kaum mereka atau tidak.

Hal yang menarik untuk dicermati di sini adalah adanya suatu pemahaman bahwa berbeda dengan pihak penjajah yang mempunyai posisi tawar yang tinggi, pihak terjajah mempunyai posisi tawar yang rendah. Dokter, sebagai pihak penjajah mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan keinginannya. Sebagai orang yang dibutuhkan jasanya, dia tidak harus mendatangi pasien. Seperti dalam kasus Kino, Kino lah yang datang kepada dokter dan bukan sebaliknya karena dalam hal ini, selain Kino lebih membutuhkan bantuan dokter, dia secara keuangan kekurangan. Tetapi dalam kasus lainnya, si dokter mau mendatangi pasiennya, seperti tatkala dia mengunjungi seorang pasien perempuan yang sakit-sakitan karena usianya yang lanjut. Hal yang sama juga dialami oleh Kino setelah dia menemukan mutiara yang berharga. Dokter berinisiatif mendatangi rumah Kino tanpa diundang dan sedikit memaksa untuk mengobati Coyotito karena keadaan Kino sudah berubah. Kino adalah calon orang kaya karena mutiara yang dimilikinya dan untuk itulah dia bersedia datang. Dalam beberapa kasus lainnya, dokter tersebut bersedia

datang untuk mengobati pasien-pasiennya di kota karena secara finansial mereka lebih mampu membayar jasa si dokter daripada orang-orang Indian yang tinggal di perkampungan kumuh. Dari deskripsi beberapa peristiwa di atas, dokter punya hak memilih pasien-pasien yang hendak didatanginya berdasarkan pertimbangannya sendiri, yang dalam hal ini mengacu pada perolehan keuntungan pribadi. Dalam kasus-kasus tersebut, dapat dilihat bahwa dokter tetap menduduki posisinya sebagai penjajah, meskipun dia seakan-akan ‘mengalah’ dengan mendatangi para pasiennya. Semua usaha yang dilakukan dokter tidak lain adalah kepiawaiannya untuk mencari peluang-peluang dan memanfaatkannya demi keuntungan diri.

Sebaliknya, Kino sebagai pihak terjajah seringkali dihadapkan pada suatu aturan main, yang mau tidak mau harus ikuti. Pada saat pihak terjajah tersudut karena adanya suatu kepentingan tertentu yang berhubungan dengan pihak penjajah, dia diharuskan berinisiatif untuk mengambil tindakan awal dan melakukan terobosan-terobosan yang memungkinkan terselenggaranya maksud atau kepentingan yang ada. Dia tidak bisa hanya diam, dan bersikap pasif karena itu berarti dia tidak akan mendapat apa-apa. Kino tidak punya pilihan lain selain mendatangi rumah dokter karena seperti sudah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa bagi orang-orang Indian, mengharapkan jasa dokter adalah suatu hal yang luar biasa. Apalagi mengharapkan kedatangannya ke perkampungan kumuh mereka.

Pembahasan kedua tentang kekuasaan (*power*) antara penjajah-terjajah, bisa dilihat dari peristiwa penolakan dokter untuk mengobati Coyotito.

Sebagai pihak penjajah, dokter mempunyai kekuasaan (*power*) untuk memilih pasien mana yang hendak ditolongnya maupun ditolaknya. Apabila dicermati dari kacamata etika seorang dokter, penolakan yang dilakukan dokter jelas melanggar kode etik kedokteran. Namun seperti digambarkan oleh pengarang dalam novel ini, penolakan tersebut disamarkan dengan baik oleh si dokter dengan suatu dalih tertentu. Hal ini menunjukkan kelicikan sekaligus kepandaian dokter untuk memanfaatkan keadaan.

“ See if he has any money!”

.....

At the gate the servant opened the door a trifle and looked out at the waiting people. At this time he spoke in the old language.

“Have you money to pay for the treatment?”

.....

The servant took the paper and closed the gate again, but this time he was not gone long. He opened the gate just wide enough to pass the paper back.

“The doctor has gone out,” he said. “He was called to a serious case.” At he shut the door quickly out of shame. (Steinbeck, 1963:15)

Ketertarikan awal si dokter bukan pada penyakit yang diderita oleh si pasien, melainkan pertama-tama ingin mengetahui kemampuan keluarga pasien untuk membayar ongkos pengobatan. Dia tidak mau semua yang dilakukannya sia-sia karena tidak mendapatkan imbalan yang pantas. Seketika setelah mengetahui bahwa keluarga pasien tidak cukup mampu membayarnya, dia berpura-pura sibuk mengurus kasus lain yang lebih penting. Dari sini nampaklah prioritas-prioritas kepentingan yang dilakukan oleh si dokter. Apabila diperhatikan lagi, si dokter tidak melakukan aksi penolakannya secara langsung. Dia menggunakan tenaga orang lain, yaitu melalui pelayannya, yang adalah seorang warga Indian. Dari sini terlihat bahwa seorang penguasa, dalam hal ini

penjajah mempunyai kecenderungan untuk memakai perpanjangan tangan dalam melakukan aksinya. Ada saat tertentu di mana dia bekerja di belakang layar dengan memanfaatkan tenaga pihak-pihak tertentu, agar aksinya berjalan lancar.

Sementara pihak penjajah mempunyai kekuasaan, pihak terjajah hampir tidak punya kekuatan apa-apa. Kino terpaksa pasrah menerima keputusan dokter yang menolak mengobati anaknya, meskipun hatinya dipenuhi amarah yang luar biasa.

For a long time Kino stood in front of the gate with Juana beside him. Slowly he put his suppliant hat on his head. Then, without warning, he struck the gate a crushing blow with his fist. He looked down in wonder at his split knuckles and at the blood that flowed down between his fingers (Steinbeck, 1963:16).

Apa yang dilakukan Kino sebetulnya merupakan luapan kekesalan dan keputus-asaan Kino terhadap sikap si dokter. Jauh sebelum keputusan ini, Kino sebetulnya sudah tahu bahwa hal ini akan terjadi, namun karena keinginannya untuk menyelamatkan anaknya, dia tetap mencoba, meskipun pada akhirnya kenyataan pahit yang didupatkannya. Dia tahu bahwa alasan yang dikemukakan dokter tersebut adalah sebuah alasan yang dibuat-buat. Alasan satu-satunya yang mendasari penolakan itu adalah ketidakmampuan Kino untuk membayar biaya pengobatan. Namun, sebagai orang kecil, dia tidak mampu berbuat apa-apa. Dia pasrah menerima nasibnya.

Relasi kuasa antara dokter dan Kino sebagai pihak penjajah dan pihak terjajah dapat dilihat pula pada peristiwa kedatangan dokter ke rumah Kino untuk mengobati anaknya.

Kurang dari dua puluh empat jam dokter menolak untuk memberikan pengobatan kepada Kino, dia menelan kembali ludahnya dengan sekonyong-konyong mendatangi rumah Kino tanpa menghiraukan waktu.

Standing in the door, he saw two men approached; and one of them carried a lantern which lighted the ground and the legs of the men. They turned in through the opening of Kino's brush fence and came to his door. And Kino saw that the one was the doctor and the other the servant who had opened the gate in the morning.(Steinbeck, 1963:38)

Kedatangan dokter di malam hari menandakan sikap oportunis si dokter, yang tidak mau melewatkan kesempatan untuk mencapai tujuan yang telah dirancangnya. Dokter tersebut tidak membuang waktu. Dia tidak menunggu hari berganti. Baginya, mengobati bayi Kino merupakan prioritas utama yang tidak bisa ditunda lagi. Hal ini terjadi karena dia meyakini bahwa Kino akan mampu membayar berapapun biaya yang diminta sebagai upah menolong anaknya dari penjualan mutiara yang didupakannya. Oleh karena itu, dia tidak melepaskan kesempatan tersebut, karena dalam benaknya, sudah terbayang apa saja yang akan dia lakukan dengan semua uang tersebut.

And the doctor's eyes rolled up a little in their fat hammocks and he thought of Paris. He remembered the room he had lived in there as a great and luxurious place, and he remembered the hard-faced woman who had lived with him as a beautiful and kind girl, although she had been none of these three. The doctor looked past his aged patient and saw himself sitting in the restaurant in Paris and a waiter was just opening a bottle of wine (Steinbeck, 1963:28)

Sikap angkuh dan memandang sebelah mata pada masyarakat Indian miskin, yang diperlihatkan dokter sewaktu menolak Coyotito, berubah menjadi sikap bersahabat. Hal ini bisa dicermati tatkala dia berkali-kali memanggil Kino

dengan sebutan....”*My friend...*” (Steinbeck, 1963:39). Sebutan tersebut mengisyaratkan dua kemungkinan. Yang pertama adalah suatu sikap menjilat, di mana dia berpura-pura mengakrabkan diri dengan Kino dan menjadikannya temannya sampai tujuannya tercapai. Sementara di sisi lain, dia mulai menganggap bahwa Kino yang sekarang layak menjadi temannya karena dia memang segera akan menjadi kaya berkat mutiara yang dimilikinya. Namun, apapun makna sebutan ‘teman’ yang dilontarkan dokter kepada Kino merupakan cerminan suatu sikap oportunis, di mana dia tidak mau melewatkan kesempatan yang ada di depan matanya.

Berbeda dengan dokter, yang bisa begitu cepat dan tanggap beradaptasi dengan keadaan, Kino masih terpaku pada ketidakmampuannya untuk menyadari apa yang sebenarnya terjadi dan tindakan apa yang seharusnya dia ambil. Kino sebetulnya sudah bisa mengendus maksud kedatangan dokter secara mendadak ke rumahnya. Dia juga belum bisa melupakan kemarahannya di waktu sebelumnya tatkala dokter tersebut menolak mengobati Coyotito...”*the split knuckles on Kino’s right hand burned when he saw who they were*” (Steinbeck, 1963:38)

Namun, dia tidak berdaya dan kembali pasrah pada keadaan. Dia terjebak dalam perangkap yang dipasang oleh si dokter untuknya. Hal ini bisa terjadi karena Kino tidak mempunyai kemampuan seperti yang dimiliki oleh dokter. Dia tidak punya pengetahuan yang cukup untuk mengetahui tanda-tanda kesembuhan seseorang dari penyakit yang dideritanya. Karenanya, dia tidak tahu keadaan Coyotito yang sebenarnya, walaupun sebetulnya keadaan putranya sudah

membaik, karena Juana telah melakukan pertolongan awal dengan menghisap dan mengeluarkan racun dari tubuh anaknya.

She found the puncture with redness starting from it already. She put her lips down over the puncture and sucked hard and spat and sucked again while Coyotito screamed.

...

Juana stopped sucking the puncture for a moment. The little hole was slightly enlarged and its edges whitened from the sucking... (Steinbeck, 1963:8)

Diapun telah mengoles bekas luka anaknya dengan ramuan rumput laut, yang mungkin lebih berkhasiat dari obat apapun, bahkan dari obat yang diberikan dokter.

Juana went to the water and waded in. she gathered some brown seaweed and made a flat damp poultice of it, and this she applied to the baby's swollen shoulder, which was as good a remedy as any and probably better than the doctor could have done. But remedy lacked his authority because it was simple and didn't cost anything (Steinbeck, 1963:20)

Namun karena dokter mengatakan hal-hal yang tidak dimengerti oleh Kino dan Juana tentang apa yang mungkin bisa menimpa Coyotito bila tidak segera mendapatkan pengobatan, merekapun membiarkan dokter mengobati anak mereka.

Kino felt the rage and hatred melting toward fear. He did not know, and perhaps this doctor did. And he could not take the chance of putting his certain ignorance against this man's possible knowledge. He did not know and perhaps this doctor did. He was trapped as his people were always trapped, and would be until, as he said, they could be sure that the things in the books were really in the books. He could not take a chance-not with the life or with the straightness of Coyotito. (h.39)

Peristiwa keempat yang menunjukkan relasi kuasa seperti yang terdapat pada sumbu laxis sintagmatik dan paradigmatic di atas adalah proses pengobatan Coyotito.

Sebagai seorang dokter yang berpengalaman, dokter tersebut pasti sudah bisa membaca tanda-tanda kesembuhan pasien, seperti yang dialami Coyotito. Karena pertolongan yang diberikan Juana, keadaan Coyotito membaik, bahkan dia sudah bisa dikatakan hampir sembuh...". *The stomach cramps had not come to Coyotito*" (Steinbeck, 1963:20).

Meskipun mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Coyotito, dia tidak mengatakan yang sebenarnya. Lebih parah lagi karena demi imbalan yang diinginkannya, dia berani memanipulasi keadaan yang sebenarnya. Dia mengatakan hal-hal yang tidak dimengerti oleh kaum Indian yaitu segala kemungkinan buruk yang bisa menimpa Coyotito.

"Sometimes, my friend, the scorpion sting has a curious effect."

...

"Sometimes," the doctor went on in a liquid tone, "sometimes there will be a withered leg or a blind eye or a crumpled back. Oh, I know the sting of the scorpion, my friend, and I can cure it." (Steinbeck, 1963: 39)

Tentu saja hal ini mengakibatkan kekhawatiran yang dalam pada keluarga Kino tentang anak mereka. Dokter tersebut telah memanipulasi keadaan dengan memanfaatkan kemampuan medisnya sekaligus kebodohan Kino untuk melancarkan aksinya demi tujuan pribadinya.

"It is as I thought," he said. "The poison has gone inward and it will strike soon. Come look!" He held the eyelid down. "See-it is blue." And Kino, looking anxiously, saw that indeed it was a little blue. And he didn't

know whether or not it was always a little blue. But the trap was set. He couldn't take the chance. (Steinbeck, 1963:40)

Pada akhirnya, dia ingin dianggap sebagai pahlawan yang telah berhasil menyelamatkan Coyotito..."*He will get well now. I have won the fight.*" (Steinbeck, 1963:45). Di balik sikap kepahlawanan tersebut dia telah memasang umpan untuk mendapatkan imbalan untuk semua jasanya.

Sebaliknya, Kino benar-benar terjajah. Dia hanya bisa menduga maksud si dokter dengan segala perkataan dan tindakannya, tanpa bisa berbuat apa-apa. Dia juga tidak bisa mencegah tindakan apapun yang diambil dokter saat mengobati Coyotito, karena Kino buta akan pengobatan modern sehingga dia akhirnya menyerah pasrah terhadap tindakan apapun yang diambil dokter terhadap anaknya. Kino sekali lagi dibuat tidak berdaya oleh dokter. Meskipun dia tahu ada sesuatu yang tidak beres pada pengobatan itu, dia tidak bisa berbuat apa-apa, selain mempercayakan kesembuhan anaknya pada dokter..."*Kino knelt beside his wife. 'So the doctor knew' he said, but he said it for himself as well as for his wife, for his mind was hard and suspicious and he was remembering the white powder*" (Steinbeck, 1963:43)

Peristiwa terakhir yang mencerminkan relasi kuasa antara dokter dan Kino yang mewakili pihak penjajah dan terjajah, adalah pembayaran biaya pengobatan Coyotito.

Setelah berhasil mengobati Coyotito, dokter tanpa mengulur waktu menagih pembayaran...."*The doctor was closing his bag now. He said, "When do you think you can pay this bill?" He said even kindly'* (Steinbeck, 1963:45).

Sebetulnya tindakan dokter tersebut merupakan hal yang wajar yaitu meminta hak setelah memenuhi kewajibannya. Namun, cara yang ditempuh dokter ini yang bisa dibilang tidak wajar. Dia dengan sengaja datang ke rumah Kino tanpa diundang, menawarkan jasanya untuk menolong Coyotito dengan memanipulasi keadaan, berusaha menjadi dewa penolong dengan menyembuhkan Coyotito yang kondisinya sudah membaik, dan sesudah semuanya itu, dia seakan-akan berhak untuk memperoleh imbalan sesuai yang diinginkannya. Sejak dari awalnya, dokter tersebut telah memasang suatu perangkap untuk menjebak Kino dalam situasi seperti ini. Dan Kino terjebak di dalamnya. Karena ketidaktahuannya, dia terpaksa menerima tawaran dokter untuk menyembuhkan anaknya. Setelah semua yang dilakukan dokter terhadap anaknya, Kino tidak bisa mengelak untuk membayar biaya pengobatan yang mungkin tidak sedikit. Dia menjanjikan bahwa segera sesudah dia menjual mutiara miliknya, dia akan segera membayar biaya pengobatan kepada dokter.

BAB 5

RELASI MUTIARA DENGAN KEADAAN SOSIAL MASYARAKAT

5.1. Gambaran Masyarakat dalam *The Pearl*

Melalui analisis sintagmatik-paradigmatik di atas, sedikit banyak sudah disinggung tentang kondisi masyarakat dalam novel ini. Akan tetapi, keadaan masyarakat saat itu dapat dilihat dengan lebih jelas melalui analisis keadaan sosial masyarakat berdasarkan oposisi biner di bawah ini.

Tabel: Oposisi Biner Masyarakat Kelas Atas dan Masyarakat Kelas Bawah

	Masyarakat Kelas Bawah	Masyarakat Kelas Atas
Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerja kasar (nelayan mutiara) - masyarakat Indian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerja profesional (dokter) - masyarakat kulit putih
Gaya Hidup	<ul style="list-style-type: none"> - tinggal di rumah kumuh, di pinggir kota - berpakaian sederhana; lusuh - makan seadanya - tidak berpendidikan - memegang prinsip kekeluargaan 	<ul style="list-style-type: none"> - tinggal di rumah mewah, di kota - berpakaian bagus - mampu makan makanan lezat dan mahal - berpendidikan - hidup individualis
Cara pikir	<ul style="list-style-type: none"> - tradisional (menyimpan mutiara di bawah tanah) - sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> - modern (menyimpan benda- benda berharga di tabungan; <i>safe</i>) - kompleks

Dari kerangka di atas, terlihat jelas dua penggolongan masyarakat yang ingin ditampilkan pengarang dalam novel ini, yaitu masyarakat kelas bawah (masyarakat pinggiran) dan masyarakat kelas atas (masyarakat perkotaan).

Apabila ditilik dari profesionalitas pekerjaan mereka, akan didapatkan dua jenis pekerja, yaitu pekerja kasar dan pekerja profesional. Pekerja kasar diwakili oleh Kino sebagai satu dari banyak nelayan mutiara.. Dalam bekerja, para pekerja kasar ini lebih sering menggunakan tenaga mereka. Selain para pekerja kasar tersebut, ada pula para pekerja professional. Tenaga profesional ini adalah para penjual jasa yang lebih mengandalkan intelektualitas mereka untuk melakukan sebuah pekerjaan. Resiko kerja mereka bisa dikatakan kecil dengan jam kerja yang lebih singkat daripada para pekerja kasar. Dalam novel ini, pekerjaan profesional diwakili oleh dokter.

Pekerja kasar yang digambarkan dalam novel ini adalah masyarakat Indian, yang tergolong masyarakat kelas bawah karena perekonomian mereka yang lemah. Mereka tinggal di rumah-rumah kumuh, di pinggiran kota, di tepi pantai, dalam kesederhanaan dan keterbatasan. Sebaliknya, pekerja professional yang ditampilkan di sini adalah kaum kulit putih yang tinggal di daerah perkotaan.

Selain masalah profesionalitas kerja, perbedaan antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah dapat dilihat dari gaya hidup masing-masing.

Daerah pinggiran kota, di mana Kino tinggal merupakan kompleks pemukiman nelayan mutiara, yang terdiri atas rumah-rumah atau pondok-pondok sederhana, yang disebut *brush house*. Rumah-rumah ini tidak berlantaikan ubin, melainkan tanah. Hal ini secara tersirat dapat diketahui tatkala Kino menggali

lubang di lantai dekat pintu untuk menyembunyikan muatiara miliknya. Selain itu, rumah-rumah ini tidak punya penerangan, kecuali dari semacam perapian yang juga berfungsi sebagai tungku untuk memasak...” *Kino’s eyes opened, and he looked first at the lightening square which was the door...Juana went to the fire pit and uncovered a coal and fanned it alive...*” (Steinbeck, 1963:1-2). Selain sempit, tidak banyak barang nampak dalam rumah-rumah ini, setidaknya itu bisa dilihat dari rumah Kino, yang di dalamnya tidak banyak terdapat barang-barang berharga, kecuali tempat tidur dan peralatan memasak. Hal ini menunjukkan kesederhanaan, bahkan mungkin kemiskinan masyarakat Indian, yang adalah masyarakat pribumi yang notabene empunya daerah tersebut. Selain itu, bentuk rumah-rumah dalam pemukiman ini dikatakan mirip satu dengan yang lain...”*The house of Juan Thomas was almost exactly like Kino’s house; nearly all the brush houses were alike...*” (Steinbeck, 1963: 82). Persamaan bentuk rumah mengidentifikasikan kesamaan tingkat ekonomi, penghormatan pada tradisi leluhur dan juga kedekatan para penghuni.

Dilihat dari posisinya, rumah-rumah ini letaknya berdekatan, sehingga para penghuninya bisa dengan cepat mengetahui apa yang terjadi di rumah tetangganya. Pada saat Coyotito menangis akibat kesakitan karena gigitan serangga, serta merta para tetangga berduyun-duyun datang untuk melihat apa yang terjadi. Ini menunjukkan dekatnya lokasi antar rumah. Demikian pula saat rumah Kino terbakar, para tetangganya menjadi panik karena khawatir api dari rumah yang terbakar tersebut akan merambat ke rumah mereka...”*The neighbors were tmbing from their houses now, and they watched the falling sparks and*

stamped them out to save their own houses” (Steinbeck, 1963: 82). kedekatan letak rumah-rumah ini sekaligus menunjukkan kedekatan hati penghuninya. Mereka bersikap saling terbuka dan peduli pada orang-orang lain di sekitarnya.

Letak pemukiman ini berdekatan dengan laut, yang adalah sumber penghasilan para penghuninya. Ini merupakan gambaran kedekatan kaum Indian dengan alam. Mereka hidup selaras dengan alam sekalipun mereka juga menggunakan sumber daya alam untuk menopang kehidupan mereka.

Dibandingkan dengan daerah pinggiran kota yang sederhana, kota tempat para pekerja professional tersebut tinggal digambarkan sebagai daerah pemukiman yang bagus dan elegan.

They came to the place where the brush houses stopped and the city of stone and plaster began, the city of harsh outer walls and inner cool gardens where a little water played and the bougainvillea crusted the walls with purple and brick-red and white. They heard from the the secret gardens the singing of caged birds and heard the splash of cooling water on hot flagstones. (Steinbeck, 1963: 11)

Bertentangan dengan gambaran tentang daerah pinggiran, kota merupakan tempat tinggal bagi banyak orang dari berbagai golongan, mulai dari golongan masyarakat kelas atas yang diwakili oleh dokter, golongan masyarakat kelas menengah yang diwakili oleh pedagang, dan golongan masyarakat kelas bawah yang diwakili oleh para gelandangan dan pengemis. Ini menunjukkan keragaman tingkat sosial ekonomi penghuninya, mulai dari yang kuat sampai yang lemah. Hal inilah yang membedakan kota sebagai pemukiman yang heterogen dengan daerah pinggiran yang homogen, di mana Kino dan masyarakatnya mempunyai banyak keragaman, baik dari tempat tinggal, mata pencaharian, status ekonomi, pandangan hidup dan lain sebagainya.

Selain itu, kota diibaratkan semacam binatang kolonial, karena ia tidak pernah mati. Selalu saja ada kegiatan yang dilakukan para penghuninya untuk menghasilkan lebih banyak uang.

A town is a thing like a colonial animal. A town has a nervous system and a head and shoulders, and feet...and a town has a whole emotion. A town is a thing separate from other towns, so that there no two towns alike. (Steinbeck, 1963:27)

Pengungkapan kota sebagai *a colonial animal* juga mencerminkan kegarangan kota sebagai tempat tinggal, yang menganut sistem siapa yang kuat, dia yang berkuasa. Ini keadaan yang tidak menguntungkan bagi orang-orang pinggiran. Mereka akhirnya lebih memilih untuk tetap berada di ‘wilayah aman’ mereka, yaitu di lingkungan tempat tinggal mereka.

Perbedaan kelas dalam masyarakat ini bisa dicermati pula melalui kebiasaan atau pola hidup sehari-hari. Kehidupan Kino dan keluarganya dipertentangkan dengan kehidupan dokter. Kino dan keluarganya hidup dalam kesederhanaan dan bahkan kemiskinan. Mereka makan makanan seadanya, bahkan makanan yang sama setiap harinya tanpa mengeluhkan hal tersebut.

Kino squatted by the fire pit and rolled a hot corncake and dipped it in sauce and ate it. He drank a little pulque and that was breakfast. That was the only breakfast he had ever known... (Steinbeck, 1963:3)

Selain mengenai menu makanan yang sama dan sederhana, kesederhanaan masyarakat kelas bawah, dalam hal ini kaum Indian, ditunjukkan pengarang melalui pakaian yang mereka kenakan.

... the beggars from the front of the church who were great experts in financial analysis, looked quickly at Juana's old blue skirt, saw hwe tears

in her shawl, appraised the green ribbon on her braid, read the age of Kino's blanket and the thousands of washings of his clothes, and set them down as poverty people... (Steinbeck, 1963:11)

Dari penggalan cerita novel di atas, jelas bahwa Kino dan masyarakatnya berpakaian seadanya, yang penting adalah ada kain pembungkus tubuh mereka. Mereka tidak terlalu memusingkan hal tersebut sebagai tuntutan hidup. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh tingkat perekonomian mereka yang tergolong rendah.

Sementara itu, gambaran kehidupan masyarakat perkotaan yang glamour, sebetulnya bisa direpresentasikan melalui kehidupan si dokter. Dia tinggal di sebuah rumah mewah, menyantap makanan yang enak-enak, dan berpakaian bagus.

They could hear the splashing water and the singing of caged birds and the sweep of the long brooms on the flagstones. And they could smell the frying of good bacon from the doctor's house...He had on his dressing gown of red watered silk that had come from Paris....on his lap was a silver tray with a silver tray with a silver chocolate pot and a tiny cup of eggshell China... (h.12-13)

Gambaran di atas sebetulnya mencerminkan tingginya status sosial dokter. Semua barang yang ada di dalam rumahnya dan yang dipakainya adalah barang-barang berkelas. Demikian juga dengan makanan yang disantapnya. Ini menandakan bahwa secara materi dia hidup berkecukupan dan mapan. Ditambah lagi, dia mempunyai seorang pembantu, yaitu seorang Indian, yang bekerja di rumahnya. Hal ini mencerminkan suatu keadaan sosial, yang menempatkan orang kulit putih pada posisi atasan dan kulit merah sebagai bawahan.

Hal lain yang bisa dilihat dari rumah dokter ini adalah burung-burung yang dipelihara dalam kandang. Hal ini menandakan sikap menguasai alam dan memanfaatkan untuk kepentingannya sendiri. Keadaan ini sangat kontras dibandingkan dengan keadaan sekitar *brush house*, di mana hewan-hewan dibiarkan berkelaran bebas di sekitar pemukiman penduduk. Di sana terlihat keserasian hidup manusia dan alam. Ada sikap untuk saling menghargai bukan menguasai.

Hal lain yang terpancar dari sikap hidup adalah penghargaan terhadap orang lain. Orang-orang kelas bawah masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Sebagai contoh kecil adalah tatkala si bayi disengat kalajengking, para tetangganya segera datang untuk sekedar mencari tahu apa yang terjadi. Mereka berduyun-duyun mengantarkan Kino dan istrinya untuk mengobati bayinya ke kota.

The people in the door pushed against those behind to let her through. Kino followed her. They went out of the gate to rutted path and the neighbors followed them. They made a quick soft-footed procession into the center of the town, first Juana and Kino, and behind them Juan Thomas and Apolonia, her big stomach jiggling with strenuous pace, then all the neighbors with the children trotting on the heels of the adults. (Steinbeck, 1963:10)

Hal ini menarik untuk dicermati untuk melihat bahwa solidaritas masyarakat kelas bawah sangat tinggi. Mereka ada untuk mendukung satu dengan yang lain, baik dalam keadaan baik maupun buruk, meskipun dukungan tersebut tidak selalu berbentuk materi. Hal ini juga menunjukkan solidaritas orang-orang tertindas yang merasa senasib sepenanggungan satu dengan yang lain. Sebagai bahan pertimbangan lain tentang solidaritas orang-orang Indian ini, dapat

dicermati peristiwa-peristiwa lain, yaitu tatkala Kino menemukan mutiara berharga dan saat Kino hendak menjual mutiara miliknya. Sejak saat Kino menemukan mutiara itu, para tetangganya tidak berhenti ikut bergembira atas keberuntungan Kino. Hal tersebut ditunjukkan mereka dengan mendatangi rumah Kino sambil mengharapkan yang terbaik bagi keluarga ini.

All f the neghbors hoped that sudden wealth would not turned Kino's head, would not make a rich man of him, would not graft onto him evil limbs f grred and hatred, and coldness...what a pity it would be if the pearl should destroy them al. (Steinbeck, 1963:56).

Hal yang sama terjadi saat Kino hendak menjual mutiara miliknya. Orang-orang Indian lainnya meninggalkan pekerjaannya dan urusannya sendiri dan mengikuti prosesi penjualan mutiara, seakan-akan itu adalah urusan mereka sendiri.

And the morning of this days the canoes lay lined up on the beach; fishermen did not go out to dive the pearl...The neighbors...were dressed and ready too...they would be crazy f they did not go. It would be almost a sign of unfriendship...(Steinbeck, 1963:55:57)

Dari peristiwa-peristiwa pendampingan orang-orang Indian lain kepada Kino dan keluarganya, terlihat sebetulnya solidaritas masyarakat Indian untuk berbagi rasa dengan tulus dan ikhlas hati.

Sebaliknya, masyarakat kelas atas cenderung menyisilasi diri. Sebagai contoh adalah rumah tempat tinggal dokter. Rumah itu dikelilingi pagar tembok dan sebuah pintu gerbang besar, yang tertutup sepanjang waktu, seperti tertulis, *"The scurrying procession came at last to the big gate in the wall of the doctor's house."* (Steinbeck, 1963:12) Sebetulnya pintu gerbang dan tembok itu

merupakan penanda, suatu sekat pembatas, sebagai cerminan sikap individualis. Dia tidak ingin hidupnya terganggu dengan kehadiran tamu tak diundang. Dia punya kuasa untuk menentukan siapa yang ingin dia temui dan siapa yang tidak.

Perbedaan kelas sosial masyarakat ini juga bisa dilihat dari cara pikir tiap-tiap orang dari tiap-tiap kelompok. Masyarakat kelas bawah mempunyai pola pikir yang masih tradisional, sedangkan masyarakat kelas atas berpikir secara modern.

Hal pertama dapat dicermati dari pengobatan yang dilakukan Juana dan dokter sewaktu menolong Coyotito. Juana, sebagai satu dari masyarakat Indian yang punya pengetahuan terbatas tentang pengobatan, cenderung memanfaatkan alam untuk menolong anaknya, seperti menggunakan rumput laut sebagai kompres di atas luka sengatan kalajengking. Rumput laut, seperti diceritakan di sini, merupakan obat mujarab untuk mengobati sengatan kalajengking, namun karena dianggap sederhana dan tidak berharga, maka ia diragukan khasiatnya. Sementara itu, dokter menggunakan pengobatan medis modern untuk mengobati Coyotito. Walaupun sebetulnya pengobatan medis tersebut tidak lebih baik dari pengobatan tradisional yang sebelumnya dilakukan Juana, namun karena hal itu sesuatu yang baru, yang dibawa oleh dokter dari golongan kulit putih, masyarakat Indian jauh lebih mempercayainya.

Peristiwa kedua adalah pada saat dokter berusaha untuk mempengaruhi Kino agar dia mempercayakan kembali pengobatan anaknya kepadanya. Dia berusaha menarik perhatian Kino dengan mempertunjukkan kecanggihan peralatan kedokteran yang dibawanya dalam tas yang dibiarkannya terbuka, karena dia tahu bahwa Kino dan orang-orang Indian lainnya selalu tertarik dengan

hal-hal modern, sebagaimana bangsa kulit putih mengusung modernisasi ketika mereka menjajah dan menggeser budaya primitif yang cenderung dianggap tradisional...”*and he shifted his small black doctor’s bag about so that the light of the lamp fell upon it, for he knew that Kino’s race love the tools of any craft and trust them*” (Steinbeck, 1963:39).

Dua peristiwa di atas menunjukkan adanya kekaguman yang ditunjukkan oleh kaum Indian atas semua hal yang berbau ‘modernisasi kulit putih’, yang dianggap selalu lebih baik dari budaya Indian sendiri.

Pertentangan antara sesuatu yang tradisional dan modern berikutnya bisa dilihat dari tempat persembunyian mutiara. Kino menyembunyikan mutiara yang dia temukan di tempat-tempat tersembunyi di dalam rumahnya, seperti di bawah dipannya dan di dalam tanah. Sementara si dokter menawarkan untuk menyimpan mutiara itu di peti besinya.

“Do you keep this pearl in a safe place? Perhaps you would like me to put it in my safe?” The doctor shrugged, and his wet eyes never left Kino’s eyes. He knew the pearl would be buried in the house and he thought Kino might look toward the place where it was buried. (Steinbeck, 1963:46)

Sebetulnya serangkaian hal di atas merupakan sebuah penanda yang mencerminkan perbedaan cara pikir, di mana hal ini erat hubungannya dengan modernisasi dan intelektualitas.

Melalui analisis di atas, masyarakat kelas bawah dipertentangkan dengan masyarakat kelas atas. Pekerjaan, gaya hidup, cara pikir, dan tindakan seseorang mencerminkan status sosialnya, apakah dia termasuk golongan ‘atas’ atau ‘bawah’. Ada semacam asumsi asumsi-asumsi yang saling bertentangan antara

kedua kelas ini. Kelompok masyarakat kelas bawah menganggap masyarakat kelas atas sebagai orang-orang elit, yang selalu mengukur sesuatu dari materi. Sebaliknya, orang-orang kelas atas beranggapan bahwa masyarakat pinggiran adalah kelompok marginal, yang lemah secara ekonomi; orang-orang yang tidak berpendidikan, yang mudah disetir. yang terbelakang, tertindas, dan terperdaya.

5.2. Masalah-Masalah Sosial dalam *The Pearl*

Dalam novel ini, ada beberapa masalah sosial yang ditampilkan secara dominan oleh pengarang. Masalah-masalah sosial yang diungkap dalam analisis ini diambil dari konflik atau masalah yang ada antara dokter, yang mewakili masyarakat kelas atas dan Kino, yang mewakili masyarakat kelas bawah.

Konflik pertama antara Kino dan dokter dipicu masalah ras. Baik Kino maupun dokter sudah menempatkan diri pada kotak-kotak sosial, yang memisahkan mereka. Kino beranggapan bahwa berhadapan dengan orang yang bukan satu ras dengannya, yaitu orang kulit putih, merupakan hal yang mengesalkan. Dia tahu bahwa meminta bantuan orang kulit putih merupakan suatu hal yang sia-sia, karena orang-orang itu tidak menghargai keberadaan orang lain di luar rasnya.

Kino hesitated for a moment. This doctor was not of his people. This doctor was of a race which for nearly four hundred years has beaten and starved and robbed and despised Kino's race, and frightened it too, so that the indigene came humbly to the doctor. And as always when he came near to one of this race, Kino felt weak and afraid and angry at the same time. Rage and terror went together. (Steinbeck, 1963:12)

Dengan kata lain, pengarang menempatkan orang kulit putih pada derajat yang lebih tinggi daripada kulit merah.

Kurangnya pengakuan akan keberadaan masyarakat Indian juga direfleksikan dengan jelas oleh pengarang melalui dalam ungkapan yang dilontarkan Kino kepada dokter. “... *he could kill the doctor more easily than he could talk to him, for all of the doctor's race spoke to all of Kino's race though they were simple animal.*” (Steinbeck, 1963:12)

Penggunaan istilah ‘binatang’ untuk menyebut Kino dan orang-orangnya menggambarkan eksistensi Indian di mata orang kulit putih. Masyarakat kulit putih memposisikan diri mereka pada kedudukan yang lebih tinggi daripada masyarakat Indian, di mana sama seperti binatang, Kino dan orang-orang Indian lainnya dianggap tidak mempunyai pikiran, lemah, dan bermatabat rendah.

Kurangnya pengakuan akan eksistensi masyarakat Indian ditunjukkan pula pada penyebutan ‘*little Indian*’ oleh si dokter yang notabene adalah seorang kulit putih. “*Have I nothing better to do than cure insect bites for ‘little Indian’? I am a doctor, not a veterinary.*” (Steinbeck, 1963:14)

Penyebutan ‘*little Indian*’ sebetulnya mengacu pada dua hal, yaitu Indian kecil, dalam hal ini adalah bayi Indian, dan orang-orang Indian yang dianggap orang kecil, atau dengan kata lain bukan siapa-siapa.

Selain masalah ras, konflik yang terjadi antara Kino dan dokter juga dipicu masalah ekonomi. Dokter tersebut menolak untuk menolong Coyotito, karena dia tahu bahwa orang tuanya tidak mampu membayar biaya pengobatan.

“*Has he any money?’ the doctor demanded.*”

“No, the never have any money. I, I alone in the world am supposed to work for nothing-and I am tired of it. See if he has any money!”

.....

“The doctor has gone out,” he said. “He was called to a serious case.” At he shut the door quickly out of shame. (Steinbeck, 1963:15)

Hal ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi menjadi masalah yang sangat pelik diungkapkan dalam novel ini. Orang yang secara ekonomi kuat bisa berbuat apa saja. Sebaliknya, orang yang secara ekonomi lemah, harus siap untuk ditolak, diinjak-injak, dan direndahkan

Masalah lain yang dimunculkan pengarang melalui novel ini adalah masalah intelektualitas. Kino dan orang-orang Indian lainnya digambarkan sebagai orang-orang yang buta huruf, yang hanya bisa mengetahui sesuatu hal lewat penjelasan orang lain dan bukan mengetahuinya langsung lewat buku. Mereka tidak pernah benar-benar tahu bahwa informasi yang mereka dapatkan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya karena mereka tidak punya kemampuan untuk mempertanyakannya. Karena kebuta-aksaraan, mereka menjadi masyarakat yang terbelakang, yang mudah disetir dan dimanipulasi. Karena itulah, ada satu kesadaran dalam diri Kino untuk menyekolahkan anaknya, karena dia berharap Coyotitolah yang nantinya mampu menjembatani bangsanya yang selalu tertindas dengan dunia di luar masyarakatnya, termasuk dunia kaum kulit putih yang beratus-ratus tahun telah menindas bangsanya dan membawa bangsanya keluar dari keterpurukkan.

“My son will read and open the books, and my son will write and will know writing. And my son will make numbers, and these things will make us free because he will know-he will know and through him we will know.” (Steinbeck, 1963:33)

Berbeda dari yang dialami Kino, masyarakat kulit putih, yang diwakili oleh dokter, mempunyai intelektualitas yang tinggi. Dia seakan-akan tahu segalanya dan tidak terbantahkan. Seperti saat dia meyakinkan Kino tentang efek-efek fatal akibat gigitan kalajengking yang mungkin terjadi pada diri seseorang. Semua yang dikatakannya seakan valid dan masuk akal dan Kino tidak bisa berkomentar banyak tentang ini karena dia memang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk bertanya atau pun mendebat.

Dari sini terlihat perbedaan tingkat intelektualitas dua kelas masyarakat yang ditampilkan pengarang dalam novel ini. Masyarakat kelas bawah dengan tingkat intelektualitas yang rendah dan masyarakat kelas atas dengan intelektualitas yang tinggi. Perbedaan inilah yang memungkinkan terjadinya manipulasi-manipulasi atau penjajahan masyarakat kulit putih sebagai golongan masyarakat atas terhadap masyarakat Indian sebagai golongan masyarakat bawah.

5.3. Pengaruh Eksistensi Mutiara terhadap Perubahan Status Sosial Seseorang

Berdasarkan analisis kondisi sosial masyarakat di atas, maka didapatkan dua kelompok masyarakat menurut kelas sosialnya. Sebuah pertanyaan yang menarik untuk mencari tahu pengaruh eksistensi mutiara dalam perubahan status sosial seseorang. Dalam novel ini diceritakan dengan jelas, bagaimana Kino dan keluarganya tiba-tiba menjadi orang paling terkenal di daerah itu, setelah mereka menemukan mutiara yang sangat berharga. Kino, yang dulunya bukan siapa-siapa, tiba-tiba menjadi orang penting, yang disoroti oleh masyarakat. Rumahnya yang kumuh, ramai didatangi banyak orang, baik itu para tetangganya maupun orang-

orang kota, yang ingin melihat mutiara yang dia temukan. Bahkan, dokter yang dulu pernah menolaknya bersedia datang dan memberikan pelayanan eksklusif kepada anaknya.

The doctor said, "I was not in when you came this morning. But now, at the first chance, I have to come to see the baby.."

Everyone knew why the doctor had come. He was not good at dissembling and he was very well understood. (Steinbeck, 1963:38.42)

Kekayaan juga bisa meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan sekaligus kepercayaan orang lain terhadapnya. Diceritakan bahwa Kino pada awalnya adalah seorang pribadi yang sangat sederhana dan tidak mempunyai banyak tuntutan dalam hidupnya. Dia menjalani kehidupannya bagaikan air mengalir, bahkan bisa dikatakan tanpa beban. Hal ini bisa diartikan bahwa kedirian Kino belum nampak. Akan tetapi, semenjak dia mempunyai mutiara itu, keadaan mulai berubah. Kino mulai berani menunjukkan kediriannya. Hal ini tercermin dari perkataannya tatkala dia mengutarakan semua harapannya di depan para saudara dan tetangganya.

"We will be married-in the church."

...

"We will have new clothes."

...

"A rifle," he said. "Perhaps a rifle."

...

"My son will go to school."

(Steinbeck, 1963: 31:32:33)

Kekayaan yang sudah ada di depan matanya membuatnya berani melontarkan keinginan-keinginannya yang selama ini dipendamnya. Hal ini menandakan bahwa kedirian Kino yang semula bisa dikatakan tidak ada, mulai

muncul. Dia bereksistensi. Kino adalah pelaku. Dia ingin menunjukkan pada dunia bahwa dirinya mempunyai suara, yaitu kehendak-kehendak atau keinginan-keinginan akan sesuatu yang lebih baik dalam hidupnya. Hal ini bertentangan dengan keadaan atau sikap orang yang terjajah, yang cenderung menerima nasib mereka tanpa berani mempertanyakannya. Kino mulai berani mengambil sikap dan mempertanyakan sesuatu. Dia berani menentukan waktu kapan dia bersedia membayar biaya perawatan kepada dokter yang telah mengobati anaknya. Dia juga berani memprotes ketidakadilan yang terjadi di depan matanya, seperti tatkala dia diperlakukan tidak adil ketika mutiaranya dihargai dengan harga yang sangat rendah. Dia berani mengambil sikap, yaitu menolak menjual mutiaranya ke pialang mutiara di kotanya, dan memilih untuk menjualnya di ibukota. Kino sekarang mempunyai pilihan dalam hidupnya, berbeda dengan apa yang dialaminya dulu yaitu pasrah pada keadaan.

“I am cheated,” Kino cried fiercely. “My pearl is not for sale here. I will go, perhaps even to the capital.”

Now the dealers glanced quickly at one another. They knew they had played too hard; they knew they would be disciplined for their failure... (Steinbeck, 1963:67-68)

Kepercayaan diri Kino mempengaruhi kepercayaan masyarakatnya, yaitu kaum Indian. Harapan-harapan Kino menumbuhkan harapan-harapan baru dalam hidup mereka.. Keberanian Kino untuk memprotes para pialang mutiara itu juga menumbuhkan keberanian mereka untuk mempertanyakan keadilan harga jual mutiara yang selama ini berlaku dan kejujuran para pialang mutiara tersebut.

They did not know, it seemed a fine pearl to them, but they have never seen such a pearl before, and surely the dealers knew more about the

value of pearls than they. "And mark this," they said. "those dealers did not discuss these things. Each of the three knew the pearl was valueless."

"But suppose they had arranged it before?"

"If that is so, then all of us have been cheated all of our lives."

...

and others said, kino is a brave man, and a fierce man; he is right. From his courage we may all profit. There were proud of Kino. (Steinbeck, 1963:68-69)

Semua perubahan ini memang beralasan, karena kini Kino sudah menggenggam kekayaan dalam tangannya. Hal ini mencerminkan pengaruh kekayaan dalam hidup seseorang. Kekayaan bisa merubah status sosial seseorang menjadi lebih baik. Dengan kekayaan, seseorang bisa menciptakan peluang-peluang baru dalam hidupnya, seperti impian-impian Kino, yang sudah di bahas pada bab sebelumnya. Meskipun demikian, perubahan ini juga patut diwaspadai, karena perubahan sosial yang mendadak bisa membuat seseorang lupa diri.

All the neighbors hoped that sudden wealth would not turn Kino's head, would not make arich man of him, would not graft onto him the evil limbsof greed and hatred and coldness. For Kino was a well-liked man; it would be a shame if the pearl destroyed him... (Steinbeck, 1963:56)

Dalam konteks yang lebih luas, novel *The Pearl* karya Steinbeck, apabila dicermati dari kacamata penjajah-terjajah, mewakili kehidupan masyarakat American Indian dan kulit putih di Mexico pada saat itu. Karakter Kino saat menunjukkan kekesalan kepada dokter yang menolak mengobati anaknya bisa diartikan sebagai protes terhadap politik kolonialis Eropa yang sewenang-wenang dan cenderung mencari keuntungan diri. Sementara itu, dokter mewakili sikap kolonialis Eropa, yang tidak menunjukkan ketertarikan apapun kepada Kino dan masyarakat Indian, kecuali keuntungan yang mungkin bisa didapatkan dari

mereka. Gambaran kehidupan masyarakat beserta seluruh permasalahan atau konflik-konflik sosial di dalam novel ini mencerminkan kehidupan masyarakat kulit merah dan kulit putih pada masa itu, di mana terdapat dua kelas masyarakat yaitu masyarakat kelas bawah yang diwakili oleh kaum Indian dan masyarakat kulit putih yang diwakili oleh kaum kulit putih. Masyarakat kulit putih, yang secara intelektual lebih maju cenderung menggunakan kemampuan mereka untuk melakukan tekanan-tekanan kepada masyarakat Indian. Kaum Indian yang sudah sering mendapat perlakuan yang tidak adil atau sewenang-wenang dan dilecehkan oleh kaum kulit putih senantiasa menyimpan perasaan tidak senang kepada mereka. Perbedaan ras, kondisi ekonomi, dan tingkat intelektualitas semakin memperuncing permasalahan yang ada. Selain rasa tidak senang, kuatnya kekuasaan kolonialis Eropa juga menumbuhkan rasa takut pada masyarakat Indian. Kekuasaan dan kekuatan yang didukung oleh modernisasi juga menumbuhkan kekaguman dan ketertarikan terhadap apa saja yang dibawa oleh kaum kulit putih.

BAB 6

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, ada beberapa simpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini, seputar pemaknaan mutiara, sebagai petanda utama dan relasinya dengan petanda lain yang ada dalam novel ini.

Mutiara dianggap sebagai petanda utama (*prime signifier*), yang menggerakkan seluruh cerita karena seluruh rangkaian sekuen cerita *The Pearl* berfokus pada mutiara. Mutiara merangkai seluruh unit cerita dalam novel ini, mulai dari Kino sebagai nelayan mutiara, kehidupan keluarganya, masalah atau malapetaka yang tidak mampu diatasinya karena dia tidak punya mutiara berharga, harapan-harapan barunya setelah dia menemukan mutiara yang berharga, konflik-konflik yang dihadapi Kino karena mutiara miliknya, sampai kematian Coyotito, mutiara hatinya. Dari rangkaian ini jelas terlihat mutiara adalah motor yang menggerakkan seluruh rangkaian cerita *The Pearl*.

Penjabaran mutiara sebagai penanda utama novel mengawali analisis pemaknaan mutiara melalui pendekatan semiotik. Simpulan yang pertama adalah pemaknaan mutiara itu sendiri. Secara denotatif, mutiara merupakan sebuah benda berharga yang bernilai mahal, apalagi bila mutiara tersebut adalah mutiara yang besar seperti yang ditemukan Kino. Hasil penjualan mutiara tersebut ditafsir sangat besar sehingga diyakini bisa mengubah status sosial seseorang.

Mutiara yang ditemukan Kino dikatakan sebagai mutiara dunia (*The Pearl of The World*). Ini bisa dimaknai mutiara sebagai simbol kekuasaan atau pun kekuatan. Seseorang yang memiliki mutiara ini seharusnya mempunyai kekuatan

atau kekuasaan untuk berbuat sesuatu. Apabila dianalisis melalui sumbu laksis paradigmatic dan syntagmatic, maka analisis bisa didasarkan pada oposisi biner penjajah dan terjajah. Penjajah adalah pihak yang mempunyai kekuasaan, sedangkan penjajah adalah pihak yang merupakan korban kekuasaan penjajah. Pada awal kepemilikan mutiara, Kino seakan-akan merupakan orang yang memiliki kekuasaan. Dari seorang yang diremehkan keberadaannya, Kino menjadi seorang yang terkenal dan terpandang, sehingga seorang dokter yang tidak pernah mau menginjakkan kakinya di pemukiman Indian dan pernah menolak mengobati anaknya, bersedia datang ke rumah Kino dan menawarkan jasanya untuk mengobati anaknya. Ini merupakan suatu hal yang luar biasa bagi seorang Indian seperti Kino seolah-olah dia mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dari dokter, seorang kulit putih, yang selama ini meremehkan Kino dan kaumnya karena kemiskinan dan kebodohan mereka. Namun, kekuasaan yang dimiliki Kino adalah kekuasaan semu, di mana sebetulnya dia tetap menjadi orang terjajah, yang dimanfaatkan dokter untuk kepentingannya sendiri, yaitu mendapat pembayaran yang tinggi setelah pengobatan yang dilakukannya pada Coyotito. Dokter dengan kemampuan dan kecerdikannya mampu melihat peluang akan keuntungan yang bisa diraihnyanya dan memasang perangkap dengan memanipulasi keadaan kesehatan Coyotito, sehingga akhirnya Kino yang tidak tahu apa-apa tentang masalah medis, pasrah dan menerima tawaran dokter. Ketidakmampuan Kino untuk melepaskan penjajahan dokter disebabkan oleh keadaannya yang buta aksara. Dia tidak bisa membaca dan menulis dan karenanya tidak punya pengetahuan tentang banyak hal, termasuk untuk sekadar mempertanyakan perkataan-perkataan si dokter.

Dalam hal ini Kino tetaplah seorang yang terjajah, sementara dokter merupakan penjajah yang tidak mempunyai ketertarikan lain kepada Kino selain memanfaatkan keadaan untuk memperoleh keuntungan.

Pemaknaan mutiara di atas, bisa direlasikan dengan tanda-tanda lain di luar penanda utama untuk melihat keadaan sosial masyarakat, konflik-konflik atau masalah-masalah sosial yang ditampilkan pengarang, dan perubahan status sosial seseorang sebagai simpulan kedua. Relasi ini dianalisis lebih lanjut melalui sebuah pendekatan sosiologi.

Apabila disandingkan antara Kino dan dokter, yang masing-masing mewakili pihak penjajah dan terjajah, maka bisa dilihat dua kelas masyarakat yang digambarkan pengarang dalam novel ini. Kino dan orang-orang Indian lainnya merupakan gambaran masyarakat kelas bawah, yang tinggal di pemukiman kumuh nelayan di pinggiran kota, sedangkan dokter mewakili masyarakat kelas atas, yang tinggal di rumah-rumah mewah di kota. Perbedaan keduanya bisa dilihat dari gaya hidup dan pola pikir keduanya. Kino dan masyarakatnya hidup dalam kesederhanaan, bahkan mungkin kemiskinan, sementara dokter hidup dalam kemewaan. Namun demikian, pola pikir yang sederhana dan tradisional yang dimiliki Kino dan masyarakatnya menumbuhkan sikap hidup kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi. Sebaliknya, pola pikir dokter yang kompleks dan modern menumbuhkan sikap hidup individualis, yang hanya memikirkan keuntungan diri dan juga sikap masa bodoh terhadap penderitaan sesama.

Berdasarkan analisis di atas, ada beberapa masalah sosial yang diangkat pengarang melalui novel ini, yaitu masalah rasial, kesenjangan ekonomi, dan intelektualitas. Pertentangan antara dokter dan Kino pertama-tama dipicu oleh masalah rasial. Dokter, yang seorang kulit putih, telah menjajah bangsa Indian selama ratusan tahun. Hal tersebut menyebabkan dokter meremehkan Kino yang dianggapnya sebagai Indian kecil (*little Indian*), yang bisa diartikan sebagai manusia-manusia kecil yang tidak ada harganya. Sebaliknya, sebagai bangsa terjajah, Kino menaruh perasaan tidak suka atau antipati terhadap dokter yang adalah seorang kulit putih, yang telah menjajah bangsanya bertahun-tahun. Ada perasaan takut dan segan pula dalam diri Kino kepada dokter. Sikap dokter yang meremehkan Kino dipicu pula masalah ekonomi, karena ada stereotipe dalam pikiran dokter bahwa Kino dan masyarakatnya adalah orang-orang yang kurang mampu dan tidak bisa memberikan keuntungan material kepadanya, sehingga dokter tidak mau berhubungan dengan orang-orang ini. Kino dan orang Indian lainnya juga menyadari keadaan ini sehingga sebisa mungkin mereka menghindari kontak dengan masyarakat kulit putih. Masalah lainnya adalah masalah intelektualitas. Kino adalah seorang yang buta huruf. Ini mewakili keadaan kaum Indian di masa itu yang tidak bisa membaca dan menulis. Karena kebodohan dan keterbelakangan mereka, mereka sering dimanipulasi oleh masyarakat kulit putih yang ingin memanfaatkan keadaan ini, seperti yang terjadi pada kasus pengobatan Coyotito.

Mutiara memang bisa mengubah status seseorang, menumbuhkan harapan-harapan baru dalam hidupnya, namun bila tidak bisa memanfaatkannya dengan

baik, hal tersebut hanya menjadi angan-angan belaka, bahkan bisa membahayakan hidup seseorang. Mutiara yang pada awalnya menjadi tempat tumpuan semua harapannya, berubah menjadi sumber malapetaka bagi Kino dan keluarganya. Ironisnya, Kino yang mengejar kepemilikan harta duniawi lewat penjualan mutiara yang ditemukannya, telah kehilangan mutiara yang paling berharga, yaitu anak semata wayangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, John. 1973. *Ways of Seeing*. London: Penguin/BBC.
- Budianta, Melani., dkk 2003. *Membaca Sastra.Indonesia*. Magelang. IndonesiaTera.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Routledge & Kegan Paul: London.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Darma, Budi. 1983. *Solilokui, Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Fiske John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Forster, E.M. 1979. *Aspek-aspek Novel* (diterjemahkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- <http://www.indians.org/articles/american-indians.html>
- (http://en.wikipedia.org/wiki/indigenous_peoples_of_the_Americas)
- Hudson, W.H. 1961. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Luxemburg, Jan Van, Meike Ball, dan Williem G. Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta:Gramedia.
- Noor, Redyanto. 2003. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Kultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.

- Saad, M. Saleh. 1967. "Tjatatatan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam Lukman Ali (Ed.) *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Tjerman Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Steinbeck, John. 1963. *The Pearl*. United State of America: Bantam Pathfinder edition.
- Sunardi, St. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wardoyo, Subur. 2005. "Semiotika dan Struktur Narasi", *Kajian Sastra*, vol.29. No.1, Januari.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. Harcourt Brace Javanovich, Publisher, San Diego. New York. London.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Yayasan Sumber Agung: Jakarta.